

SKRIPSI

**VIRTUAL COMPANY SEBAGAI PELAKU I-BUSINESS
DALAM KAITANNYA DENGAN HUKUM PAJAK**



Oleh :

WIRA TRIDA LAKSANA
NIM. 039914917

**FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2005

1991

1. **KELOMPOK PENELITIAN**
2. **KELOMPOK PENELITIAN**

1. **KELOMPOK PENELITIAN**
2. **KELOMPOK PENELITIAN**

1. **KELOMPOK PENELITIAN**
2. **KELOMPOK PENELITIAN**
3. **KELOMPOK PENELITIAN**
4. **KELOMPOK PENELITIAN**
5. **KELOMPOK PENELITIAN**
6. **KELOMPOK PENELITIAN**
7. **KELOMPOK PENELITIAN**
8. **KELOMPOK PENELITIAN**
9. **KELOMPOK PENELITIAN**
10. **KELOMPOK PENELITIAN**
11. **KELOMPOK PENELITIAN**
12. **KELOMPOK PENELITIAN**
13. **KELOMPOK PENELITIAN**
14. **KELOMPOK PENELITIAN**
15. **KELOMPOK PENELITIAN**
16. **KELOMPOK PENELITIAN**
17. **KELOMPOK PENELITIAN**
18. **KELOMPOK PENELITIAN**
19. **KELOMPOK PENELITIAN**
20. **KELOMPOK PENELITIAN**
21. **KELOMPOK PENELITIAN**
22. **KELOMPOK PENELITIAN**
23. **KELOMPOK PENELITIAN**
24. **KELOMPOK PENELITIAN**
25. **KELOMPOK PENELITIAN**
26. **KELOMPOK PENELITIAN**
27. **KELOMPOK PENELITIAN**
28. **KELOMPOK PENELITIAN**
29. **KELOMPOK PENELITIAN**
30. **KELOMPOK PENELITIAN**
31. **KELOMPOK PENELITIAN**
32. **KELOMPOK PENELITIAN**
33. **KELOMPOK PENELITIAN**
34. **KELOMPOK PENELITIAN**
35. **KELOMPOK PENELITIAN**
36. **KELOMPOK PENELITIAN**
37. **KELOMPOK PENELITIAN**
38. **KELOMPOK PENELITIAN**
39. **KELOMPOK PENELITIAN**
40. **KELOMPOK PENELITIAN**
41. **KELOMPOK PENELITIAN**
42. **KELOMPOK PENELITIAN**
43. **KELOMPOK PENELITIAN**
44. **KELOMPOK PENELITIAN**
45. **KELOMPOK PENELITIAN**
46. **KELOMPOK PENELITIAN**
47. **KELOMPOK PENELITIAN**
48. **KELOMPOK PENELITIAN**
49. **KELOMPOK PENELITIAN**
50. **KELOMPOK PENELITIAN**
51. **KELOMPOK PENELITIAN**
52. **KELOMPOK PENELITIAN**
53. **KELOMPOK PENELITIAN**
54. **KELOMPOK PENELITIAN**
55. **KELOMPOK PENELITIAN**
56. **KELOMPOK PENELITIAN**
57. **KELOMPOK PENELITIAN**
58. **KELOMPOK PENELITIAN**
59. **KELOMPOK PENELITIAN**
60. **KELOMPOK PENELITIAN**
61. **KELOMPOK PENELITIAN**
62. **KELOMPOK PENELITIAN**
63. **KELOMPOK PENELITIAN**
64. **KELOMPOK PENELITIAN**
65. **KELOMPOK PENELITIAN**
66. **KELOMPOK PENELITIAN**
67. **KELOMPOK PENELITIAN**
68. **KELOMPOK PENELITIAN**
69. **KELOMPOK PENELITIAN**
70. **KELOMPOK PENELITIAN**
71. **KELOMPOK PENELITIAN**
72. **KELOMPOK PENELITIAN**
73. **KELOMPOK PENELITIAN**
74. **KELOMPOK PENELITIAN**
75. **KELOMPOK PENELITIAN**
76. **KELOMPOK PENELITIAN**
77. **KELOMPOK PENELITIAN**
78. **KELOMPOK PENELITIAN**
79. **KELOMPOK PENELITIAN**
80. **KELOMPOK PENELITIAN**
81. **KELOMPOK PENELITIAN**
82. **KELOMPOK PENELITIAN**
83. **KELOMPOK PENELITIAN**
84. **KELOMPOK PENELITIAN**
85. **KELOMPOK PENELITIAN**
86. **KELOMPOK PENELITIAN**
87. **KELOMPOK PENELITIAN**
88. **KELOMPOK PENELITIAN**
89. **KELOMPOK PENELITIAN**
90. **KELOMPOK PENELITIAN**
91. **KELOMPOK PENELITIAN**
92. **KELOMPOK PENELITIAN**
93. **KELOMPOK PENELITIAN**
94. **KELOMPOK PENELITIAN**
95. **KELOMPOK PENELITIAN**
96. **KELOMPOK PENELITIAN**
97. **KELOMPOK PENELITIAN**
98. **KELOMPOK PENELITIAN**
99. **KELOMPOK PENELITIAN**
100. **KELOMPOK PENELITIAN**

**VIRTUAL COMPANY SEBAGAI PELAKU I-BUSINESS
DALAM KAITANNYA DENGAN HUKUM PAJAK**

SKRIPSI

**DIAJUKAN SEBAGAI PENULISAN AKHIR
PROGRAM SARJANA BIDANG ILMU HUKUM**

Dosen pembimbing,



Jani Purnawanty, S.H., S.S., LL.M.
NIP. 132205433

Penyusun,



Wira Trida Laksana
NIM. 039914917

**FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

VIRTUAL COMPANY SEBAGAI PELAKU I-BUSINESS DALAM KAITANNYA DENGAN HUKUM PAJAK

SKRIPSI

**DIAJUKAN SEBAGAI PENULISAN AKHIR
PROGRAM SARJANA BIDANG ILMU HUKUM**

Telah diuji pada hari Selasa, tanggal 15 Februari 2005

Dengan Panitia Penguji

Ketua : DR. Hj. Sarwirini, S.H., M.S.

Anggota : 1. Jani Purnawanty, S.H., S.S., LL.M.

2. Aktieva Tri Tjitrawati, S.H., M.H.

3. Agus Yudha Hernoko, S.H., M.H.

ALL INFORMATION CONTAINED HEREIN IS UNCLASSIFIED
DATE 08-11-2011 BY 60322 UCBAW

10/25/75

SINHA HARJUNJI JAGADIS WAKELAIO

[illegible]

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

Journal of Management Studies, 19(6), 709-728.

[Illegible text]

1. The first step in the process is to identify the problem or issue that needs to be addressed. This involves gathering information and understanding the context of the problem.

SECRET

2025 RELEASE UNDER E.O. 14176

MOTTO

Make Peace, Not War

Make Friends, Not Enemies

Make Asset, Not Liability

Be Rich, Not Poor

Be Happy, Not Sad

Be Good, Not Evil

Choose God, Not Devil

Choose Heaven, Not Hell

- Wira Trida Laksana

**“Skripsi ini saya persembahkan kepada papa dan mamaku tercinta,
adik-adikku tersayang, almamaterku Fakultas Hukum Universitas
Airlangga yang kubanggakan, teman-temanku, dan siapapun yang
membaca skripsi ini”**

KATA PENGANTAR

Segala puji, syukur dan kemuliaan bagi Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah yang telah diberikan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Setelah memakan waktu kurang lebih 3 semester dan berganti judul kurang lebih 5 kali dengan melewati perjuangan yang melelahkan mencari data di berbagai tempat di dunia fana ini, bercucuran keringat, air mata, tawa, gembira, marah-marah, sedih, kurang tidur, masuk angin, pegal linu, olahraga, nonton TV, nge-net, main bilyard, main kartu, cangkrukan dan...lain sebagainya akhirnya skripsi ini rampung juga (Akhirnya...)¹. Tidak terhitung berapa banyak nasi, lauk-pauk, camilan, minuman, dan biaya yang telah saya habiskan dalam proses pembuatan skripsi ini (Emang gue pikirin?)², walaupun demikian saya sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan orang lain, hal ini mengacu kepada teori Rosco Pound yang menyatakan “*law is a tools of social engineering*” (Apa sih kaitannya?)³, yaitu bantuan para pihak-pihak yang telah meluangkan waktu dan pengetahuannya untuk membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta setulus-tulusnya atas bantuan tersebut. Mereka adalah :

1. Bapak Machsoen Ali ,S.H ,M.S selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Airlangga;
2. Ibu Jani Purnawanty ,S.H ,S.S ,LL.M selaku Dosen Pembimbing yang dengan segenap ketulusan hati membimbing dan sabar membantu saya tanpa kenal

¹ Kemungkinan komentar pembaca

² Ibid

³ Ibid

lelah dalam menyusun, mengedit, dan menyelesaikan skripsi ini. (Bu Yani makasih banyak *moon* tahu dan fu yung hay-nya, enak lho...);

3. Ibu DR. Hj. Sarwirini , S.H , M.S. selaku Ketua Penguji, Ibu Jani Purnawanty , S.H, S.S, LL.M, Ibu Aktieva Tri Tjitrawati , S.H, M.H, Bapak Agus Yudha Hernoko, S.H, M.H, selaku Anggota Penguji dimana kesemuanya tergabung dalam Tim Penguji skripsi ini begitu yang telah meluangkan segenap waktu dan ketulusan hati menguji skripsi saya;
4. Ibu Endang Sayekti , S.H, M.Hum selaku Dosen Wali yang dengan segenap kesabaran dan ketulusan hati membantu dan membimbing saya menyelesaikan studi di Fakultas Hukum Universitas Airlangga;
5. Ibu Intan Inayatun Suparna , S.H, M.H yang telah membantu dalam proses ujian skripsi;
6. Kepada bapak Fitriharto , S.E (Oce's Uncle) atas wawancaranya yang sangat berguna;
7. Kepada segenap Dosen lainnya yang telah mendidik dan membekali ilmu dalam proses studi saya di Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Begitu juga dengan segenap karyawan : BAA, Komputasi dan Bagian Keuangan yang telah membantu proses administrasi KRS, KHS, Daftar Yudisium, Wisuda, serta pembayaran biaya kuliah, Petugas Parkir yang telah menjaga kendaraan saya dari gangguan maling dan orang usil, Petugas Kebersihan kampus yang telah menjaga kebersihan kampus sehingga terasa nyaman untuk proses belajar;
8. Papa dan Mamaku tercinta, Tri Priyo , S.H., S.E., Idaniati yang telah membiayai dan memberikan doa serta dorongan bagiku untuk menyelesaikan skripsi ini. Kemudian tidak lupa adik-adikku tersayang Ario Trida

- Widiatmoko, Shandy Trida Mibianto, Yani Trida Wulandari atas doa dan dorongan yang telah kalian berikan;
9. Buat my best friend Happy R.A thanx for everything, I have a wonderful time being with you;
 10. Buat rekan satu gank dan seperjuanganku : KOMANEH Crew-> Heri (Idiot) selaku ketua, Dimas (Patkay) selaku wakil ketua, Reavy (Magician) selaku panglima, Daniel (Pongky) selaku penasehat spiritual (Dirty advisor), Adi S selaku seksi humas, Saiful sebagai sekretaris, [dalam KOMANEH tidak ada bendahara, sebab uang adalah subjek yang sensitif untuk dibahas, untuk menghindari penyelundupan dan korupsi yang tidak perlu maka posisi bendahara ditiadakan]. Begitu juga dengan anggota KOMANEH lainnya : Elia (Elton), Heni, Hendra (Biksu Bebal), Inca (anggota tidak tetap), Rudy (Pendatang gelap). Buat temen-temen sekampung : Bayu (bos gang), Iis, Karies, Nur, Hani (kriwul), Bendoyo, dan lain-lainnya thanks guys I have a wonderful time with all of you;
 11. Buat temen-temen lainnya : Nico (kapan tanding tekken lagi? Kali ini kau tidak akan berkutik!), Oce (Thanx for the interview with your uncle), Anak-anak belakang perpustakaan : Yuri, Erik, Leddy, Made, Yaviz, Ayib. Endang, Doni (ITS), Miri, Weny, Dian timbul, Siska, Fani, Ita, Apri, Silvi, Giri, dan lain-lainnya yang ga sempet disebutkan satu persatu, thanx a lot!;
 12. Buat temen-temen KKN di Simolawang : Lutfi, Aswan, Andik, Arif, Peggy, Anis, dan yang lain-lainnya thanx guys!;
 13. Buat Hadi Indrayanto dan Made Kamisiena thanx for informasi dalam skripsinya;

14. Buat teman-teman angkatan 99 Fakultas Hukum Universitas Airlangga atas bantuan dan kenangan manisnya akan diingat sepanjang masa;
15. Kepada mereka yang telah berjasa dan ikut membantu, namun belum disebutkan satu-persatu secara berurutan bukan berarti terabaikan, dari lubuk hati yang paling dalam sekali, saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga;
16. Kepada siapapun yang membaca skripsi ini, thanx for your attention to this skripsi, hope u like it.

Akhir kata jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam kata-kata saya ini yang tidak berkenan di hati, maka saya meminta maaf sedalam-dalamnya. Sebab sesempurna apapun manusia pasti sempurna juga (???), [maksudnya tidak sempurna]. Atas perhatian, saran dan kritiknya apalagi disertai dengan kado, saya mengucapkan terima kasih banyak, semoga informasi yang terkandung dalam skripsi ini berguna bagi siapapun yang membacanya khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hukum e-commerce.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Lembar Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah	1
2. Penjelasan Judul	4
3. Alasan Pemilihan Judul	7
4. Tujuan Penulisan	7
5. Metodologi Penelitian	8
a. Pendekatan Masalah	8
b. Bahan Hukum	8
c. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Bahan Hukum...	9
d. Analisa Bahan Hukum	9
6. Pertanggungjawaban Sistematika	9
BAB II KARAKTERISTIK DAN MEKANISME	10
 VIRTUAL COMPANY	
1. Kaitan I-Business dengan Karakteristik dan Mekanisme	10
Virtual Company	
2. Karakteristik Virtual Company	14

3. Mekanisme Virtual Company	16
BAB III PENERAPAN PAJAK TERHADAP VIRTUAL COMPANY SESUAI HUKUM PAJAK DI INDONESIA	33
1. Penerapan Hukum Pajak terhadap Virtual Company	33
a. Yurisdiksi Domisili	37
b. Yurisdiksi Sumber	38
2. Pajak yang dikenakan pada Virtual Company	40
a. Pajak Pertambahan Nilai	40
b. Pajak Penghasilan	46
3. Penegakan Hukum Pajak terhadap Virtual Company	48
a. Penagihan	55
b. Pemeriksaan	57
c. Penyelidikan dan Penyidikan	64
BAB IV PENUTUP	67
1. Kesimpulan	67
2. Saran	68
DAFTAR BACAAN	70

LAMPIRAN

1. Hasil wawancara dengan Bpk. Fitriharto ,S.E selaku petugas pajak yang bertugas pada Bagian Umum di Kantor Pelayanan Pajak daerah Tebet, Jakarta Selatan.

2. Hasil Download Formulir Daftar Bukti Pemotongan PPh Pasal 15
[D1.1.32.09.DOC]
3. Hasil Download Formulir SPT Masa PPh Final pasal 4 ayat (2)
[F.1.1.32.04.DOC]

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Tidak ada yang pernah menduga bahwa Internet dapat berkembang sedemikian pesatnya bahkan oleh perintisnya sendiri. Pada tahun 1970-an, ARPAnet (*Advanced Research Project Agency Network*) yang merupakan jaringan komputer milik Departemen Pertahanan Amerika Serikat membangun sebuah jaringan komunikasi antar komputer yang ditujukan untuk mempermudah pertukaran informasi di antara para Pengkaji Pertahanan (*Defence Researchers*) dan menghubungkan berbagai lokasi militer dengan lokasi riset.¹ Pada akhir tahun 1980-an, NSF (*National Science Foundation*), lembaga penelitian yang didirikan oleh Amerika Serikat, secara bertahap mulai mengembangkan jaringannya sendiri yang dinamakan NSFnet dengan menggunakan teknologi yang diperkenalkan oleh ARPAnet.² NSF juga mengembangkan *High-Speed Backbone Network*³ yang semula digunakan untuk memungkinkan kampus-kampus dan lembaga-lembaga riset menggunakan *network* tersebut.⁴

Penggunaan ini kemudian meningkat dengan diperkenalkannya *e-mail*⁵ serta pengiriman data dan informasi antar lokasi, dengan perkembangan ini muncul apa yang sekarang dinamakan Internet atau *Interconnected Network*.

¹ Asril Sitompul, *Hukum Internet Pengenalan Mengenai Masalah Hukum di Cyberspace*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2001, Hal. vii.

² *Ibid.*

³ T. Hasril Hasan, *Kamus komputer untuk orang awam*, Maxikom, Palembang, 2004, Hal. 15. *High-Speed Backbone Network* merupakan saluran koneksi utama (tulang punggung) antara *network* (jaringan antar komputer) di internet yang mempunyai *bandwidth* (ukuran kecepatan transfer data dalam satuan *bit per second* atau disebut juga *bps*) yang tinggi.

⁴ Asril Sitompul, *Loc.Cit.*

⁵ T. Hasril Hasan, *Op.Cit.*, Hal. 63. *Electronic Mail*, yaitu suatu cara untuk mengirim dan menerima pesan kepada suatu alamat tertentu di internet melalui *network* dengan menggunakan PC (Komputer).

Internet adalah sebuah alat penyebaran informasi secara global, sebuah mekanisme penyebaran informasi dan sebuah media untuk berkolaborasi dan berinteraksi antar individu dengan menggunakan komputer tanpa terhalang batas geografis. Internet adalah sebuah contoh yang sukses dari sebuah investasi, dedikasi, dan komitmen untuk sebuah riset dan pengembangan infrastruktur informasi.⁶

Perkembangan Internet menyebabkan terbentuknya sebuah arena baru yang lazim disebut *cyberspace*,⁷ di sini setiap individu dapat berhubungan dengan individu lain tanpa ada halangan geografis. Dari seluruh aspek kehidupan manusia yang terkena dampak kehadiran Internet, sektor bisnis merupakan sektor yang paling cepat tumbuh. Melakukan aktifitas jual-beli di *cyberspace* dengan memanfaatkan sistem komputerisasi dan perangkat telekomunikasi merupakan mekanisme bisnis tersendiri yang usianya masih tergolong muda, mekanisme tersebut lebih dikenal dengan istilah *Internet Commerce (I-Commerce)*.⁸

Secara awam aktifitas transaksi yang melibatkan Internet lebih sering disebut sebagai *Electronic Commerce (E-Commerce)*, yaitu “suatu jenis dari mekanisme bisnis secara elektronik yang memfokuskan diri pada transaksi bisnis berbasis individu dengan menggunakan Internet sebagai medium pertukaran barang atau jasa

⁶ Hadi Indrayanto, “Perlindungan Hukum atas Privasi Data di Internet“, **Skripsi**, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, 2003, Hal. 1. dikutip dari Riyeke Ustadiyanto, **Framework E-Commerce**, Andi, Yogyakarta, 2001, Hal. 1.

⁷ Hadi Indrayanto, **Loc. Cit.**, dikutip dari Priyono Dwi Widodo, **Kamus Istilah Internet dan Komputer**, Lintas Media, Jombang, Hal. 113. Istilah yang populer saat ini untuk media atau ruang informasi dan komunikasi yang begitu luas di Internet.

⁸ Periksa Jani Purnawanty, **Bahan Kuliah Hukum E-Commerce**, Semester Genap Tahun Ajaran 2002/2003, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, 2003. Komponen *E-Commerce* adalah (i) commerce/jual beli/perdagangan; (ii) electronic/tidak manual/dijalankan dengan menggunakan energi listrik; (iii) melibatkan tahapan data input, processing, dan output yang dijalankan dengan menggunakan computerized system. Sementara *I-Commerce* melibatkan komponen (i), (ii), dan (iii) sebagaimana terdapat pada transaksi *E-Commerce* ditambah dengan faktor (iv) interconnected communication and networking system yang memungkinkan para pihak dalam transaksi saling berhubungan dan berkomunikasi secara simultan dan timbal balik. Jika penggunaan *E-Commerce* dimaksudkan untuk aktivitas transaksi online menggunakan perangkat komputer dengan menggunakan fasilitas komunikasi Internet maka sesungguhnya hal di atas lebih tepat diistilahkan sebagai *I-Commerce* ditimbang *E-Commerce* mengingat semua *I-Commerce* pastilah merupakan *E-Commerce* sementara tidak semua *E-Commerce* dapat dikatakan sebagai *I-Commerce*.

baik antara dua buah institusi (B-to-B) maupun antar institusi dan konsumen langsung (B-to-C).”⁹

Saat ini Internet telah dikenal hampir di seluruh pelosok dunia dan jutaan bahkan miliaran orang telah merasakan manfaatnya. Banyak perusahaan yang telah menjalankan bisnisnya melalui Internet dan dapat dikatakan bahwa Internet telah mempunyai sektor bisnis tersendiri yang disebut *I-business*. Penggunaan Internet untuk keperluan bisnis dan perdagangan mulai dikenal beberapa tahun belakangan dan dengan cepat meluas, terutama di negara-negara maju. Dengan melakukan aktifitas bisnis di Internet, berkembang sistem yang dinamakan *Virtual*, seperti *Virtual Company* dimana pelaku bisnis menjalankan usahanya melalui media Internet dan tidak lagi mengandalkan basis perusahaan yang konvensional. Keberadaan perusahaan-perusahaan virtual atau sering disebut juga perusahaan *dotcom*¹⁰ ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di bidang hukum, misalnya dari segi bentuk, perizinan, domisili, bidang usaha, dan perpajakan.

Khusus mengenai masalah perpajakan atas transaksi yang dilakukan melalui media Internet bagi *Virtual Company*, di Indonesia belum ada peraturan perpajakan yang mengaturnya secara khusus dan jelas, hal ini akan merugikan negara karena dengan terbatasnya kewenangan dan kemampuan negara dalam menarik pajak atas transaksi jual-beli antara *Virtual Company* dengan customer atau rekan bisnisnya di Internet dan atas pendapatan yang dihasilkan oleh *Virtual Company* dari kegiatan

⁹ Richardus Eko Indrajit, **E-Commerce Kiat dan Strategi Bisnis di Dunia Maya**, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2001, Hal. 1 (selanjutnya disebut Richardus Eko Indrajit I) Periksa juga T. Hasril Hasan, **Kamus Komputer untuk Orang Awam**, Maxikom, Palembang, 2004, Hal. 63. *Electronic Commerce* diartikan sebagai suatu bisnis yang terjadi antara penjual dan pembeli dengan menggunakan jasa Internet atau *Electronic Data Interchange (EDI)*. Para pelakunya bisa melakukan perolehan informasi, pemesanan, pembuatan faktur, pembayaran, dan lainnya melalui suatu sistim komputer.

¹⁰ Dot dalam bahasa Inggris berarti titik, sedangkan com adalah singkatan dari *commerce* yang berarti perdagangan, dalam hal ini dotcom melambangkan tipe dari sebuah situs di Internet misalnya www.amazon.com.

tersebut, maka negara tidak dapat memaksimalkan perolehan pendapatan negara dari sektor pajak di bidang tersebut. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Dari uraian di atas, permasalahan yang ditulis pada skripsi ini adalah:

1. Karakteristik dan mekanisme *Virtual Company*;
2. Penerapan pajak terhadap *Virtual Company* dalam konsep Hukum Pajak.

2. Penjelasan Judul

“*Virtual Company* sebagai Pelaku *Internet-Business* dalam Kaitannya dengan Hukum Pajak” mengandung arti :

a. Virtual Company

Virtual mempunyai arti *being in fact, acting as, what is described*¹¹ atau jika disimpulkan berarti menjadi yang sebenarnya, dengan kata lain virtual berarti tidak nyata alias semu. Untuk lebih memperjelas istilah virtual maka dapat dilihat pada Gambar 1, tampak figur seorang gadis yang menyerupai manusia sebenarnya namun bukan sebenarnya alias semu, ia hanyalah sebuah gambar (*image*) yang terdiri dari jutaan poligon 3D yang sangat halus.

Company mempunyai arti *number of persons united for business or commerce, number of persons working together*¹² atau jika disimpulkan berarti sekelompok orang yang bekerjasama untuk tujuan bisnis atau perdagangan. *Virtual Company* dapat berarti sekelompok orang yang bekerjasama untuk

¹¹ A. S. Hornby, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University, London, 1973, Hal. 1113.

¹² *Ibid.*, Hal. 191.

tujuan bisnis atau perdagangan melalui bentuk media yang semu, dalam hal ini bentuk media tersebut adalah Internet.



Gambar 1¹³

b. Internet-Business

Internet Business merupakan aktifitas bisnis yang dijalankan melalui Internet. Contoh Internet Business adalah : jual-beli tiket melalui Internet, iklan melalui Internet, lelang melalui Internet.¹⁴

c. Hukum Pajak

Terdapat beberapa pengertian tentang Hukum Pajak, seperti "...Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan 'surplus'-nya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*."¹⁵

¹³ www.gamewallpaper.com diakses pada 22 Desember 2003.

¹⁴ Jani Purnawanty, **Bimbingan Skripsi**, 13 Januari 2005.

¹⁵ R. Santoso Brotodihardjo, **Pengantar Ilmu Hukum Pajak**, Refika Aditama, Bandung, 2003, Hal. 6 dikutip dari Rochmat Sumitro, **Pajak dan Pembangunan**, Eresco, Bandung, 1974, Hal.8.

Hukum Pajak dapat juga diartikan sebagai berikut:

Hukum pajak, yang juga disebut hukum fiskal, adalah keseluruhan dari peraturan-peraturan yang meliputi wewenang pemerintah untuk mengambil kekayaan seseorang dan menyerahkannya kembali kepada masyarakat dengan melalui kas negara, sehingga ia merupakan bagian dari hukum publik, yang mengatur hubungan-hubungan hukum antara negara dan orang-orang atau badan-badan (hukum) yang berkewajiban membayar pajak (selanjutnya sering disebut wajib pajak).¹⁶

Terdapat beberapa ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak, yaitu :¹⁷

1. Pajak dipungut berdasarkan/dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya *kontraprestasi individual* oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah.
4. Pajak diperuntukkan bagi *pengeluaran-pengeluaran pemerintah*, yang bila dari pemasukannya masih terdapat *surplus*, dipergunakan untuk membiayai *public investment*.
5. Pajak dapat pula membiayai *tujuan yang tidak budgeter*, yaitu *mengatur*.

Selanjutnya, tugas Hukum Pajak adalah "...menelaah keadaan-keadaan dalam masyarakat yang dapat dihubungkan dengan pengenaan pajak, merumuskannya dalam peraturan-peraturan hukum dan menafsirkan peraturan-peraturan hukum ini; dalam pada itu adalah penting sekali bahwa tidak harus diabaikan begitu saja latar belakang ekonomis dari keadaan-keadaan dalam masyarakat tersebut."¹⁸

Secara keseluruhan, arti judul skripsi ini adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk tujuan bisnis atau perdagangan dengan menjalankan aktifitas bisnis yang dijalankan melalui Internet menurut keseluruhan dari peraturan-peraturan yang meliputi wewenang pemerintah untuk mengambil kekayaan seseorang dan menyerahkannya kembali kepada masyarakat dengan melalui kas negara, sehingga ia merupakan bagian dari hukum publik, yang

¹⁶ Ibid., Hal. 1.

¹⁷ Ibid., Hal. 6-7.

¹⁸ Ibid.

mengatur hubungan-hubungan hukum antara negara dan orang-orang atau badan-badan (hukum) yang berkewajiban membayar pajak (selanjutnya sering disebut wajib pajak).

3. Alasan Pemilihan Judul

Judul skripsi dipilih dengan alasan sebagai berikut:

1. *Virtual Company* atau disebut juga “perusahaan *dotcom*” merupakan perusahaan yang bidang usaha utamanya adalah perdagangan barang atau jasa melalui Internet dimana di dunia dan terutama di Indonesia hal ini masih relatif baru, sehingga perlu untuk dijelaskan mengenai karakteristik dan mekanismenya.
2. *Virtual Company* sebagai bentuk usaha yang masih tergolong baru, masih mempunyai banyak permasalahan hukum khususnya di bidang perpajakan, sehingga perlu untuk dibahas mengenai penerapannya sesuai dengan hukum pajak yang berlaku.

4. Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan akademis guna menyelesaikan studi di Fakultas Hukum Universitas Airlangga, namun selain tujuan utama tersebut terdapat pula beberapa tujuan lainnya, yaitu:

- a. Memberikan suatu wawasan mengenai karakteristik dan mekanisme *Virtual Company* sebagai perbandingan dengan perusahaan konvensional (pada umumnya).

- b. Memberikan masukan mengenai perlunya pengaturan secara khusus dan tegas mengenai perpajakan transaksi di Internet yang dilakukan oleh *Virtual Company* khususnya di Indonesia.
- c. Memberikan kesempatan pengembangan ilmu pengetahuan bidang hukum *E-Commerce* pada umumnya dan *I-Commerce* pada khususnya.

5. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan Masalah

Dalam skripsi ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis normatif, yaitu pendekatan secara hukum dengan cara menganalisa peraturan perundang-undangan yang berlaku yang relevan dengan permasalahan mengenai perpajakan atas transaksi di Internet yang dilakukan oleh *Virtual Company*, ditunjang dengan kenyataan yang ada dalam dunia Internet mengenai perpajakan atas transaksi di Internet yang dilakukan oleh *Virtual Company*.

b. Bahan Hukum

Bahan hukum yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi Bahan Hukum Primer dan Bahan Hukum Sekunder, yaitu:

- 1) Bahan Hukum Primer berupa peraturan perpajakan dan peraturan hukum lain yang berlaku di Indonesia, dimana secara logika dapat dikaitkan dengan permasalahan dalam *Virtual Company*.
- 2) Bahan Hukum Sekunder berupa segala bahan di luar bahan hukum primer tersebut yang dapat dikaitkan dengan *Virtual Company*. Diantaranya adalah literatur-literatur, artikel dari Internet, dan pendapat dari beberapa pakar

hukum dan pakar Ilmu Teknologi Informatika yang terkait dengan *Virtual Company*.

c. Prosedur pengumpulan dan pengolahan bahan hukum

Bahan-bahan hukum dikumpulkan untuk dikelompokkan sesuai dengan pokok-pokok bahasan dalam penulisan ini. Selanjutnya, bahan hukum yang telah diklasifikasikan tersebut dianalisa secara kualitatif.

d. Analisa Hukum

Atas bahan hukum yang telah terkumpul, dilakukan analisa hukum dengan metoda deskriptif analitis, yaitu penguraian, penafsiran dan pengkajian permasalahan, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

6. Pertanggungjawaban Sistematika

Penulisan dalam Skripsi ini disusun menjadi empat bab dimana pembahasan masing-masing bab saling berkaitan. Bab I merupakan Pendahuluan yang menjelaskan garis besar serta arah pemikiran dari penulisan. Bab II menjelaskan karakteristik dan mekanisme *Virtual Company*. Sedangkan Bab III menjelaskan penerapan regim pajak terhadap *Virtual Company*. Bab IV merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran atas pembahasan dalam bagian isi.

BAB II

KARAKTERISTIK DAN MEKANISME VIRTUAL COMPANY

1. Kaitan I-Business dengan Karakteristik dan Mekanisme Virtual Company

Orang awam bahkan praktisi hukum, praktisi bisnis, dan praktisi teknologi informasi seringkali keliru dalam mempergunakan istilah *I-Commerce*¹ dan *I-Business*.² Lazimnya orang menamai aktifitas bisnis yang menggunakan Internet dengan sebutan *E-Commerce*, sebagaimana tampak pada pendefinisian berikut “berbagai aktifitas di dalam perusahaan, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai proses pertukaran barang atau jasa (bisnis) dengan memanfaatkan teknologi digital (komputer, telekomunikasi, teknologi informasi, dan lain sebagainya).³ kurangtepatnya penggunaan istilah ini merupakan hal yang wajar mengingat banyaknya teori yang berkembang berkaitan dengan kedua istilah di atas. Walaupun demikian kebanyakan dari mereka sepakat pada konsep yang mengatakan

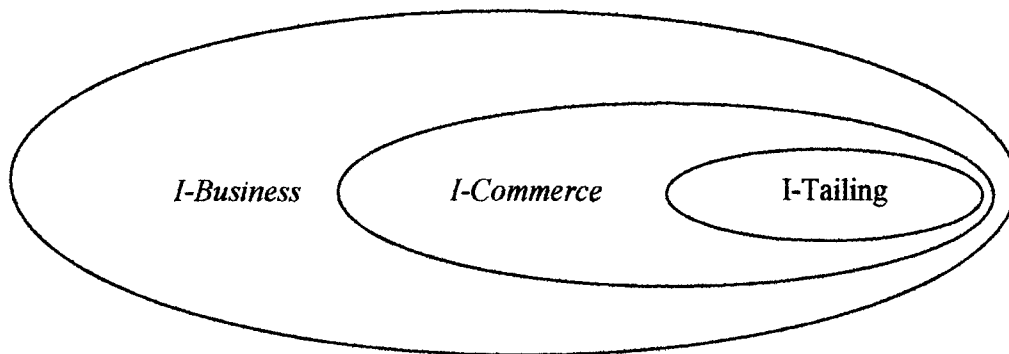
¹ Awam cenderung mempersamakan antara *E-Commerce* dengan *I-Commerce*, padahal apabila dicermati sebenarnya *I-Commerce* merupakan bentuk yang lebih khusus dari *E-Commerce*. *E-Commerce* secara sederhana dapat dimaknai sebagai aktifitas perdagangan yang mempergunakan atau melibatkan perangkat dan fasilitas elektronik. Sedangkan aktifitas *I-Commerce* mempergunakan dan melibatkan fasilitas Internet yang untuk mengoperasikannya diperlukan komponen elektronik, sistem komputerisasi, dan komunikasi interkoneksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua aktifitas *I-Commerce* merupakan aktifitas *E-Commerce*, tetapi tidak semua aktifitas *E-Commerce* dapat dikatakan sebagai *I-Commerce*. Jani Purnawanty, *Bimbingan Skripsi*, 10 Januari 2005.

² Orang dengan mudah akan memadankan “*business*” dengan “perdagangan” dalam Bahasa Indonesia. Sekilas, keduanya akan dianggap sama karena memang mempunyai kemiripan arti. Bisnis diartikan sebagai usaha dagang; usaha komersial di dunia perdagangan; bidang usaha. Komersial artinya bersangkutan dengan niaga atau perdagangan; dimaksudkan untuk diperdagangkan; bernilai niaga. Sementara dagang sendiri artinya pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan perdagangan berarti perihal dagang; urusan dagang; pemiagaan.

Perdagangan memang secara khusus dipergunakan untuk menamai transaksi jual beli dan cukup jelas pula jika jual beli merupakan kegiatan bisnis. Tetapi perlu dipahami bahwa kegiatan bisnis tidak semata berwujud transaksi jual beli; banyak macam transaksi lain yang merupakan kegiatan bisnis yang bukan sekedar transaksi jual beli, misalnya hutang piutang, penjaminan, sewa menyewa, sewa beli, waralaba, lisensi, penanaman modal, pengelolaan bersama, dll. Oleh karenanya, lebih tepat diartikan bahwa perdagangan adalah salah satu bentuk bisnis, sedangkan bisnis mencakup wilayah transaksi yang jauh lebih luas dari sekedar jual beli. Jani Purnawanty, *Bahan Kuliah Hukum Perdagangan Internasional*, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Semester Genap Tahun Ajaran 2002/2003, Surabaya, 2002, Hal. 1-5.

³ Richardus Eko Indrajit I, *Op.Cit.*, Hal. 19-20.

bahwa ruang lingkup dari *I-Business* jauh lebih luas daripada *I-Commerce*, hal tersebut dapat diilustrasikan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.⁴ Ruang Lingkup *Business-Commerce-Retailing*

Gambar 2 menjelaskan bahwa *I-Tailing* (*Internet Retailing*) hanya mencakup mekanisme perdagangan antara perusahaan dengan konsumen langsungnya (*consumers*) yang lebih dikenal dengan B2C (*Business-to-Consumers*), kemudian *I-Commerce* mempunyai ruang lingkup yang lebih luas yaitu mencakup juga mekanisme perdagangan antara dua atau lebih perusahaan yang lebih dikenal dengan B2B (*Business-to-Business*)⁵. Dalam hal ini *I-Business* mempunyai ruang lingkup yang paling luas yaitu tidak hanya mencakup B2C dan B2B saja tetapi juga mencakup hal-hal lainnya.

Untuk lebih memperjelas ruang lingkup *I-Business* maka dapat disimak uraian dibawah ini⁶ :

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Anastasia Diana, *Mengenal E-Business*, Andi, Yogyakarta, 2001, Hal. 20. Periksa juga Edmon Makarim, *Kompilasi Hukum Telematika*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hal. 227-228, serta Onno W. Purbo dan Aang arif Wahyudi, *Mengenal E-Commerce*, Elex Media Komputindo, Jakarta, Hal. 4-6.

1. **Business-to-Business (B2B)**
Meliputi transaksi IOS (*Inter Organisational Systems*) dan transaksi pasar elektronik (*electronic market transactions*) antar organisasi. Tipe-tipe IOS antara lain: *Electronic Data Interchanges (EDI)*, *extranets*, *electronic fund transfer*, *electronic forms*, *integrated messaging*, *shared databases*, dan *supply chain management*.
2. **Business-to-Consumers (B2C)**
Transaksi yang terjadi antara perusahaan virtual dengan pembeli individual (*Individual Consumer*), contohnya adalah www.amazon.com, www.elexmedia.co.id, <http://commerce.i-2.co.id/dagadu>, www.togamas.com, www.indonesiancd.com
3. **Consumer-to-Consumers (C2C)**
Konsumen menjual produk atau jasa secara langsung kepada konsumen lainnya, *Virtual Company* disini hanya sebagai penyedia layanan jasa perantara. Produk dan jasa itu adalah barang pribadi, koleksi, pengetahuan atau informasi, dan keahliannya pada suatu situs lelang atau *classified ads*, contohnya: www.bekas.com, dan www.classified2000.com
4. **Consumers-to-Business (C2B)**
Individu menjual produk atau jasa kepada organisasi atau perusahaan, serta individu yang mencari penjual, berinteraksi dengan penjual tersebut dan melakukan transaksi..
5. **Non-Business/Non Profit Electronic Commerce**
Terdiri dari institusi non bisnis seperti lembaga pendidikan, organisasi nirlaba, organisasi keagamaan, organisasi sosial, dan instansi pemerintah, contohnya: www.bappenas.go.id, www.bps.go.id, www.komnas.go.id, dan www.bppt.go.id. Umumnya organisasi non bisnis ini menggunakan berbagai tipe *I-Business* atau *E-Commerce* untuk menekan biaya operasional atau meningkatkan pelayanan kepada pelanggan atau anggotanya.
6. **Intrabusiness (organizational) Electronic Commerce**
Meliputi semua aktivitas internal sebuah *Virtual Company* atau organisasi yang biasanya dilakukan melalui intranet dan meliputi pertukaran barang, jasa atau informasi. Aktivitas tersebut bisa berupa menjual produk korporat (*Virtual Company*) kepada karyawannya dengan harga khusus, dan aktivitas pelatihan online.

Selanjutnya untuk memperjelas pemahaman mengenai *I-Business*, maka di bawah ini diuraikan mengenai manfaat *I-Business* bagi beberapa kalangan yaitu:⁷

MANFAAT I-BUSINESS	DESKRIPSI
Bagi Perusahaan	1. Memperluas pasar hingga mencakup pasar nasional dan pasar global, sehingga perusahaan bisa menjangkau lebih banyak pelanggan, memilih pemasok terbaik, dan menjalin relasi dengan mitra bisnis yang paling cocok. 2. Menekan biaya menyusun, memproses, mendistribusikan, menyimpan, dan mengakses informasi berbasis kertas (<i>paper based information</i>). 3. Memungkinkan perusahaan mewujudkan bisnis yang

⁷ Ibid, Hal. 28-30.

	sangat terspesialisasi, contohnya: www.dogtoys.com, www.cattoys.com, dan www.pawprintbooks.com 4. Menekan biaya sediaan dan overhead dengan cara memfasilitasi manajemen rantai nilai bertipe ‘pull’, yang prosesnya berawal dari pesanan pelanggan dan menggunakan pemanufakturan <i>just-in-time</i>. 5. Memungkinkan perusahaan untuk menerapkan <i>mass customization</i> terhadap produk dan jasanya. 6. Menekan waktu antara pembayaran dan penerimaan produk/jasa. 7. Meningkatkan produktivitas karyawan melalui rekayasa ulang proses bisnis. 8. Menekan biaya telekomunikasi. 9. Manfaat-manfaat lainnya, seperti citra yang lebih baik, layanan pelanggan yang lebih bagus, proses yang lebih sederhana, mitra bisnis baru, waktu siklus dan pengiriman yang lebih singkat, akses terhadap informasi yang lebih luas, biaya transportasi yang lebih murah, dan fleksibilitas yang lebih tinggi.
Bagi Konsumen	1. Memungkinkan konsumen berbelanja atau melakukan transaksi lainnya setiap saat (24 jam) dan dari hampir semua lokasi. 2. Memberikan pilihan produk dan pemasok yang lebih banyak kepada pelanggan. 3. Memungkinkan konsumen dalam mendapatkan produk dan jasa yang lebih murah, karena konsumen bisa berbelanja di banyak tempat dan melakukan perbandingan secara cepat. 4. Dalam beberapa kasus, terutama produk yang terdigitalisasi, <i>I-Business</i> memungkinkan pengiriman produk secara cepat dan <i>real time</i>. 5. Memungkinkan pelanggan memperoleh informasi relevan dan rinci dalam satuan detik. 6. Memungkinkan pelanggan untuk berpartisipasi dalam lelang virtual. 7. Memungkinkan pelanggan berinteraksi dengan pelanggan lainnya dalam <i>electronic communities</i> dan saling bertukar gagasan serta pengalaman. 8. Memfasilitasi kompetisi yang mengarah pada diskon substansial bagi pelanggan.
Bagi Masyarakat Luas	1. Memungkinkan lebih banyak orang bekerja di rumah dan lebih jarang untuk pergi berbelanja, sehingga kemacetan dan polusi udara bisa berkurang. 2. Memungkinkan beberapa jenis barang dijual dengan harga lebih murah, sehingga bisa terjangkau bagi masyarakat yang kurang mampu. 3. Memungkinkan masyarakat di negara berkembang dan kawasan pedalaman menikmati produk dan jasa yang relatif langka di daerah tempat tinggalnya,

	termasuk di dalamnya belajar jarak jauh lewat <i>e-University</i> .
	4. Memfasilitasi penyampaian jasa publik, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, dan distribusi layanan sosial pemerintah secara lebih murah dan/atau berkualitas.

2. Karakteristik Virtual Company

I-Business mempunyai bentuk yang beraneka ragam tergantung pada tiga dimensi utama yaitu: (i) tingkat digitalisasi produk atau jasa yang dijual, (ii) proses, dan (iii) perantara (*delivery agent*).⁸ Produk atau jasa, proses, dan perantara dapat berwujud fisik maupun digital, dalam bisnis tradisional semua dimensinya adalah fisik, sedangkan dalam *I-Business* murni atau bisa disebut juga *pure I-Business* semua dimensinya adalah digital. Alternatif lain bentuk *I-Business* adalah campuran antara dimensi fisik dengan dimensi digital yaitu bisa disebut juga *partial I-Business*.⁹ Pihak yang menjalankan aktifitas *I-Business* tersebut dinamakan *Virtual Company*. Berdasarkan uraian di atas maka *Virtual Company* dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu :

a. Pure Virtual Company

Merupakan *Virtual Company* yang menjalankan bentuk *I-Business* secara murni (*Pure I-Business*), dimana semua dimensinya adalah digital, dalam hal ini produk atau jasa, proses, dan perantaranya adalah berbentuk digital.

b. Partial Virtual Company

Merupakan *Virtual Company* yang menjalankan bentuk *I-Business* tidak secara murni digital (*Partial I-Business*), dimana tidak semua dimensinya adalah digital, dalam hal ini terdapat satu atau dua dimensi yang masih menggunakan dimensi fisik, misalnya dimensi produk dan jasa serta

⁸ Ibid, Hal.13.

⁹ Ibid.

perantaranya berbentuk fisik, dan hanya prosesnya yang berbentuk digital (order dan pembayaran secara digital).

Selanjutnya untuk memperjelas karakteristik dari *Virtual Company*, berikut diuraikan jenis usaha yang umum dilakukan oleh *Virtual Company*, yaitu:¹⁰

KATEGORI	DESKRIPSI	CONTOH
Virtual Store-front	Menjual produk fisik atau jasa secara online. Pengiriman barang dan jasa non-digital menggunakan sarana-sarana tradisional (seperti jasa pos dan kurir).	• Amazon.com • Virtual Vine yards • Security First • Network Bank
Marketplace Concentrator	Memusatkan informasi mengenai produk dan jasa dari berbagai produsen pada satu titik sentral. Pembeli dapat mencari, membanding-bandingkan, dan kadangkala juga melakukan transaksi pembelian.	• Internet Mall • DealerNet • Industrial Marketplace • Insurance Market
Information Brokers	Menyediakan informasi mengenai produk, harga dan ketersediaannya. Beberapa diantaranya juga memfasilitasi transaksi, namun nilai utamanya adalah informasi yang disediakan.	• PartNet • Travelocity • Auto-by-Tel
Transaction Brokers	Pembeli bisa mengamati berbagai tarif dan syarat pembelian, namun aktivitas bisnis utamanya adalah memfasilitasi transaksi.	• E*Trade • Ameritrade
Electronic Clearinghouses	Menyediakan suasana seperti tempat lelang produk, dimana harga dan ketersediaan selalu berubah, tergantung pada reaksi konsumen.	• Bid.com • Onsale
Reverse Auction	Konsumen mengajukan tawaran kepada berbagai penjual untuk membeli barang atau jasa dengan harga yang dispesifikasi oleh pembeli.	• Priceline.com • Bekas.com
Digital Product Delivery	Menjual dan mengirim perangkat lunak, multimedia, dan produk digital lainnya lewat internet.	• Magnatune.com • PhotoDisc • SonicNet
Content Provider	Memperoleh pendapatan lewat penyediaan content (Isi). Pendapatan bisa dihasilkan dari biaya berlangganan atau biaya akses, penjualan ruang iklan, atau biaya penempatan iklan dalam daftar terorganisasi pada searchable database.	• Wallstreet Journal Interactive • Quote.com • Tripod • Yahoo.com
Online Service Provider	Menyediakan layanan dan dukungan bagi para pemakai perangkat lunak dan perangkat keras.	• Cyber Media • TuneUp.com

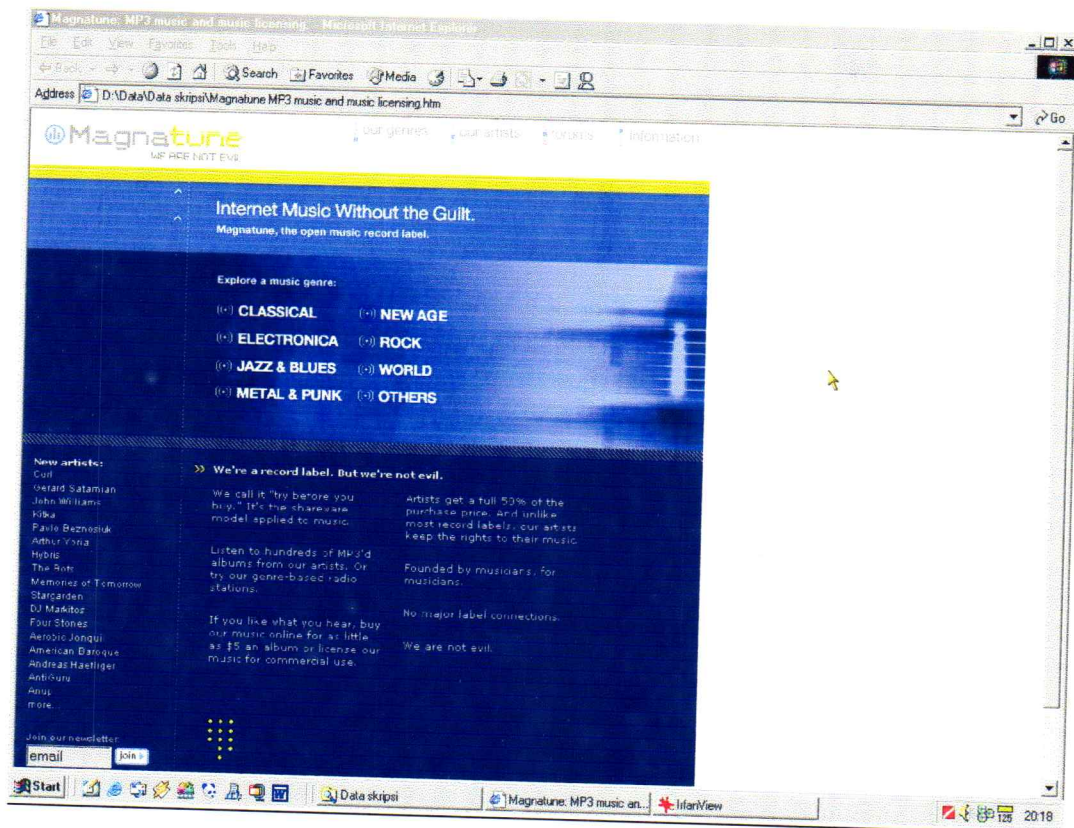
¹⁰ Ibid, Hal. 17-18.

3. Mekanisme Virtual Company

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai mekanisme *Virtual Company* maka dibawah ini dicantumkan beberapa contoh *Virtual Company* beserta operasionalisasi usahanya:

1). Pure Virtual Company

Sebagai contoh ditampilkan beberapa situs yang menjalankan bentuk *I-Business* secara murni digital (*Pure I-Business*) yang saling bekerja sama, mereka adalah www.magnatune.com, www.e-gold.com, dan www.icegold.com, yaitu sebagai berikut :

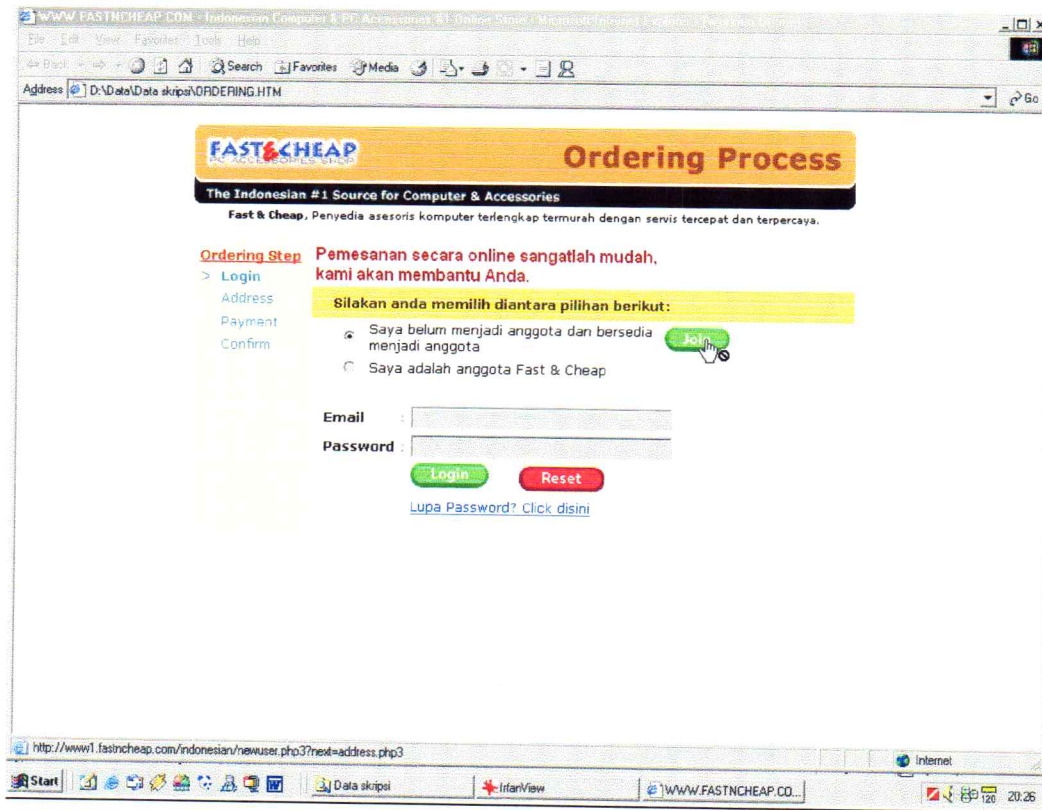


Gambar 2¹¹

¹¹ www.magnatune.com diakses pada 12 Maret 2004.

2). Partial Virtual Company

Pada bagian ini akan ditampilkan situs yang cukup sukses sebagai *Virtual Company* di Indonesia yaitu www.fastncheap.com.



Gambar 12²²

- a. Gambar 12 menunjukkan proses awal pemesanan produk (*ordering process*) yaitu dengan mendaftar menjadi anggota *Fast & Cheap*.

²² www.fastncheap.com diakses pada 14 Maret 2004.

www.FASTNCHEAP.COM - Indonesian Computer & PC Accessories #1 Online Store - Microsoft Internet Explorer - [Working Offline]

File Edit View Favorites Tools Help

Address D:\Data\Date skripsi\JOIN.HTM

Silakan mengisi formulir berikut, dan selamat bergabung dengan kami
www.fastncheap.com

Billing Address	Shipping Address
Nama * : Wira Trida Laksana	Nama * : Wira Trida Laksana
Alamat * : Jl. Jambangan 2a/19	Alamat * : Jl. Jambangan 2a/19
Propinsi * : Jawa Timur	Propinsi * : Jawa Timur
Kota * : Kota Surabaya	Kota * : Kota Surabaya
Kode Pos : 60232	Kode Pos : 60232
Telepon * : 031-8292152	Telepon * : 031-8292152
Fax :	Fax :

Reset Reset

*) Required Field

☒ Cek disini bila billing address anda sama dengan shipping address

Account Log In

Email : wira_ti@plasa.com

Password :

Re-enter Password :

Note: Pengisian password minimal 6 karakter dan maksimal 10 karakter

Submit Cancel

Gambar 13²³

- b. Gambar 13 menunjukkan proses pendaftaran menjadi anggota *Fast & Cheap*, yaitu dengan mengisi form yang disediakan (*billing address* atau tempat penagihan, *shipping address* atau tempat pengiriman barang, dan alamat email).

²³ Ibid.

- b. Reintermediasi (melalui perantara baru, mengganti perantara lama yaitu mengganti perantara tradisional)

Pada prakteknya, *Virtual Company* tidak hanya menggunakan salah satu dari bentuk mekanisme distribusi di atas namun juga menggunakan mekanisme distribusi lainnya bahkan ada yang menggunakan ketiga bentuk mekanisme di atas, hal ini disesuaikan dengan jenis produk atau jasa yang dijual. Sebagai contoh adalah fastncheap.com yang mempunyai gerai di mal-mal besar di beberapa kota besar di Indonesia yang menjual secara konvensional, kemudian ia juga menjual secara langsung *software*²⁹ komputer melalui website tanpa melalui perantara, selanjutnya ia juga menjual *hardware*³⁰ komputer melalui website bekerjasama dengan sebuah perusahaan *forwarding* untuk pengirimannya.

²⁹ T. Hasril Hasan, **Op.Cit.**, Hal. 152. *Software* adalah kumpulan instruksi yang membuat komputer dan *hardware* melakukan sesuatu tugas, *software* disebut juga sebagai program.

³⁰ **Ibid.**, Hal. 81. *Hardware* adalah suatu komponen fisik dari PC (*Personal Computer*), biasanya berbentuk Monitor, Keyboard, Mouse dan lain-lain.

BAB III

PENERAPAN PAJAK TERHADAP VIRTUAL COMPANY SESUAI HUKUM PAJAK DI INDONESIA

1. Penerapan Hukum Pajak terhadap Virtual Company

Memasuki era informasi sekarang ini, perkembangan teknologi informasi telah berkembang sedemikian cepat sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam berbagai hal, salah satu dari perubahan itu adalah bisnis yang dijalankan melalui Internet, dimana dalam dunia Internet menjanjikan perputaran uang dan informasi yang tidak terhitung besarnya. Dunia Internet ini masih merupakan wacana baru bagi Hukum Pajak khususnya Hukum Pajak Indonesia untuk menerapkan kekuasaannya dalam hal penerapan pajak terhadap setiap aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan yang terkait dengan pendapatan negara.

Untuk menjalankan pembangunan nasional sebuah negara membutuhkan dana yang sangat besar, Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tentu membutuhkan dana yang sangat besar untuk membiayai pembangunan nasionalnya. Dana tersebut dapat diperoleh melalui berbagai macam pendapatan negara khususnya pendapatan dalam negeri yang berupa penerimaan pajak dan penerimaan bukan pajak.¹

Selanjutnya untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai arti penting perpajakan bagi Indonesia maka di bawah ini dapat dilihat tabel APBN 2003 dan RAPBN tahun 2004:

¹ Lihat Tabel I: APBN 2003 dan RABN 2004, Reinhard Rahaningmas, **Bahan Kuliah Hukum Pajak**, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, 2003.

Tabel 1 APBN 2003 dan RABN 2004 (milliar rupiah)				
DEPARTEMEN KEUANGAN RI BADAN ANALISA FISKAL	2003		2004	
	APBN	% Thd PDB	RAPBN	% Thd PDB
A. Pendapatan Negara dan hibah	336,155.5	17.3	343,876.0	17.2
I. Penerimaan Dalam Negeri	336,155.5	17.3	343,241.8	17.1
1. Penerimaan Perpajakan	254,140.2	13.1	271,022.9	13.5
a. Pajak Dalam Negeri	241,742.4	12.5	259,159.1	12.9
i. Pajak Penghasilan	120,924.8	6.2	133,169.5	6.6
1. Migas	14,775.7	0.8	12,334.5	0.6
2. Non-Migas	106,149.1	5.5	120,835.0	6.0
ii. Pajak Pertambahan Nilai	80,789.9	4.2	86,272.7	4.3
iii. Pajak Bumi dan Bangunan	7,523.6	0.4	8,030.7	0.4
iv. BPHTB	2,401.7	0.1	2,667.9	0.1
v. Cukai	27,945.6	1.4	27,404.3	1.4
vi. Pajak lainnya	2,156.8	0.1	1,614.0	0.1
b. Pajak Perdagangan Internasional	12,397.8	0.6	11,863.8	0.6
i. Bea Masuk	11,960.3	0.6	11,548.6	0.6
ii. Pajak/pungutan ekspor	437.5	0.0	315.2	0.0
2. Penerimaan Bukan Pajak	82,015.3	4.2	72,218.9	3.6
a. Penerimaan SDA	59,395.5	3.1	44,824.9	2.2
b. Bagian Laba BUMN	10,414.2	0.5	10,106.4	0.5
c. PNBPN Lainnya	12,205.6	0.6	17,287.6	0.9
II. Hibah	-	-	634.2	0.0

Dari data di atas terlihat bahwa penerimaan perpajakan menempati peringkat tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2003, begitu juga dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2004. Ini membuktikan bahwa pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi suatu negara khususnya bagi Indonesia.

Terkait dengan hal di atas, Internet sebagai media komunikasi global yang mendunia dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan bisnis yang mengalirkan uang dan informasi yang tidak terhitung jumlahnya setiap hari. Seperti halnya kegiatan bisnis konvensional, kegiatan *I-Business* sebenarnya tidak boleh lepas dari aspek perpajakan, kecuali ditentukan lain oleh peraturan khusus yang mengecualikannya. Dengan kata lain kegiatan *I-Business* bukanlah bebas pajak, untuk itu setiap negara khususnya Indonesia seharusnya memiliki aturan mengenai perpajakan di Internet, memiliki mekanisme menangani masalah perpajakan di Internet. Tidak tersentuhnya aspek perpajakan dalam *I-Business* menyebabkan peluang untuk memperoleh pendapatan tanpa harus dipotong pajak yang seharusnya mengalir ke kas negara.

Pajak tidak dapat dikenakan tanpa ada dasar penerapannya. Mengingat pajak dipungut oleh Pemerintah, maka konsep pengenaan pajak harus didasarkan pada konsep yurisdiksi.² Pengertian dasar yurisdiksi yaitu kewenangan untuk mengatur.³ Setiap negara memiliki yurisdiksi berkaitan dengan perpajakan, namun bagaimana menentukan yurisdiksi manakala transaksi dilakukan di Internet, mengingat di Internet tidak terdapat pembatasan wilayah kekuasaan (sekat teritorial) antar negara satu dengan negara lain (*no boundaries*) sehingga di wilayah Internet suatu negara tidak dapat mengklaim bahwa transaksi Internet tersebut terjadi di wilayah kekuasaannya.

The power of a state (or a country) to tax an online transaction depends on whether there is a sufficient "nexus" or connection between the transaction or the person engaged in that transaction and the jurisdiction seeking to impose tax. Being a resident or having salespeople or an office physically in a jurisdiction are traditional bases for nexus. Electronic Commerce, however, transcends

² Jani Purnawanty, *Bimbingan Skripsi*, 23 Juni 2004.

³ Gunadi, *Hukum Pajak Internasional*, Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1999, Hal. 47.

physicality and geography, thus raising new issues about when the imposition of a tax is appropriate.⁴

Kekuasaan suatu negara untuk mengenakan pajak atas transaksi online (transaksi Internet) tergantung pada (i) apakah terdapat “*nexus*” yang cukup atau hubungan/keterkaitan antara transaksi atau subyek hukum yang terlibat dalam transaksi tersebut dan (ii) alas hak yang cukup untuk mengenakan pajak tersebut. Sedangkan yang dimaksud “*nexus*” adalah “...before a state may impose a tax, there must be some connection between the taxpayer or the taxpayer’s activities and the state that is sufficient to allow the state to exercise jurisdiction over the person. This connection is called *nexus*.”⁵ Sebelum sebuah negara bisa mengenakan pajak, harus ada suatu hubungan antara pembayar pajak (wajib pajak) atau aktivitas pembayar pajak dengan negara, dimana hubungan tersebut adalah cukup untuk memperbolehkan negara untuk menerapkan yurisdiksi terhadap pihak yang bersangkutan.

Negara dapat mengenakan pajak dengan mendasarkan pada konsep justifikasi hukum hak pemajakan, yaitu:⁶

a. Realistis atau Empiris

Teori Realistis menyatakan bahwa yurisdiksi setara dengan kewenangan fisik (*physical power*), untuk melaksanakan yurisdiksi terhadap orang dan harta yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Namun secara empiris, yurisdiksi pemajakan bukanlah semata karena kewenangan fisik tetapi berdasarkan ketentuan perundangan dan meluas sampai kepada orang yang secara fisik berada di luar kewenangan administrasi pengenaan pajak.

b. Etis atau Retributif

Teori ini menyatakan bahwa pemajakan merupakan bagian dari suatu komunitas ekonomi menyampaikan kontribusi proporsional atas pengeluaran komunitas. Kontribusi dari para anggota komunitas dimaksud lazim disebut sebagai pajak.

⁴ Thomas J. Smedinghoff, **Online Law: the SPA’s Legal Guide to Doing Business on the Internet**, Addison Wesley Developers, Reading USA, 1996, Hal. 379.

⁵ *Ibid.*

⁶ Gunadi, **Op. Cit.** Hal. 47-48.

c. Kontraktual

Teori ini menyatakan bahwa pemajakan sepertinya merupakan pembayaran atas barang dan jasa yang diterima dari negara pemungut pajak berdasarkan anggapan adanya kontrak (perjanjian tak tertulis) antara pemegang yurisdiksi pemajakan dengan subjek pajak. Namun dalam berbagai hal teori tersebut kurang tepat sehubungan dengan tidak adanya konsensus atau kesepakatan dari kedua pihak sehingga merupakan penyimpangan dari kebebasan atau kesukarelaan salah satu (kedua) pihak dalam perjanjian kontrak.

d. Soverenitas

Teori ini menegaskan bahwa pemajakan adalah merupakan suatu bentuk pelaksanaan dari yurisdiksi dan yurisdiksi merupakan atribut (kelengkapan) dari soverenitas (kedaulatan) negara tersebut. Sebagai kebutuhan historis (akan adanya suatu negara), hak dan kewajiban utama suatu negara adalah untuk mengamankan dan melestarikan keberadaannya. Untuk keperluan itu, negara mempunyai hak untuk meminta sesuatu (kontribusi pajak) dari siapa saja yang berada di bawah kewenangan hukumnya.

Di Indonesia, penerapan yurisdiksi perpajakan mengacu pada Pasal 23 (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “segala pajak untuk keperluan negara berdasarkan undang-undang.” Sehingga berdasarkan ketentuan tersebut undang-undang perpajakan diberlakukan.

Surrey dan Tillinghast menyatakan bahwa “yurisdiksi yang mendasarkan kepada pertalian subjektif disebut Yurisdiksi Domisili (*Domiciliary Jurisdiction*); sedang yurisdiksi yang merujuk kepada sumber penghasilan disebut Yurisdiksi Sumber (*Source Jurisdiction*).”⁷ Konsep Yurisdiksi Domisi dan Yurisdiksi Sumber ini diterapkan dan tampak pada Hukum Pajak di Indonesia

a. **Yurisdiksi Domisili⁸**

Yurisdiksi Domisili untuk *Virtual Company* adalah berkaitan dengan wilayah atau tempat dimana *Virtual Company* tersebut didirikan dan tempat

⁷ Ibid, Hal. 49. dikutip dari Stanley S. Surrey, *Some Foreign Tax Credit Issues in Relation to Developing Countries-Withholding Tax an Interest and Discriminatory Taxes*, Colombia University, New York, 1980 dan David R. Tillinghast, *Tax Aspects of International Transactions*, Matthew Bender, New York, 1984.

⁸ Gunadi, *Op. Cit.*, Hal. 51.

kedudukannya, hal ini mengacu pada Pasal 2 ayat (3) huruf (b) UU Pajak Penghasilan⁹ mengenai Subjek Pajak Dalam Negeri yang berbunyi "badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia." Dapat ditafsirkan bahwa setiap badan yang didirikan di Indonesia dianggap bernasionalitas Indonesia¹⁰ [garis bawah dari saya]. Oleh karenanya semua badan yang didirikan di Indonesia berdasarkan Hukum Indonesia merupakan Wajib Pajak Dalam Negeri (WPDN). Sehingga menurut Yurisdiksi Domisili, *Virtual Company* yang didirikan di Indonesia berdasarkan Hukum Indonesia menjadi WPDN.

b. Yurisdiksi Sumber¹¹

Berdasarkan Yurisdiksi Sumber, pengenaan pajak atas *Virtual Company* dikaitkan pada dua unsur, yaitu (1) menjalankan suatu aktivitas ekonomi secara signifikan, dan (2) menerima atau memperoleh penghasilan yang bersumber di negara tersebut. Hal ini mengacu pada Pasal 2 ayat (4) UU Pajak Penghasilan mengenai Subjek Pajak Luar Negeri yang berbunyi:

Yang dimaksud dengan Subjek Pajak Luar Negeri adalah :

- a. ...badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia;
- b. ...badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang dapat menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia bukan dari menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia.

Pasal 2 ayat (4) UU Pajak Penghasilan menegaskan penerapan Yurisdiksi Sumber pada regim Hukum Pajak di Indonesia. Selanjutnya, Pasal 2 ayat (5) UU Pajak Penghasilan mengatur tentang Bentuk Usaha Tetap:

⁹ UU No.17 Th. 2000 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana diumumkan pada LNRI Th. 2000 No. 127 dan TLNRI Th. 2000 No. 3985 [selanjutnya disebut "UU Pajak Penghasilan"].

¹⁰ Gunadi, *Loc. Cit.*

¹¹ *Ibid.*, Hal. 53.

Yang dimaksud dengan bentuk usaha tetap adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh... badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia, yang dapat berupa:

- a. tempat kedudukan manajemen;
- b. cabang perusahaan;
- c. kantor perwakilan;
- d. gedung kantor;
- e. pabrik;
- f. bengkel;
- g. pertambangan dan penggalian sumber alam, wilayah kerja, pengeboran yang digunakan untuk eksplorasi pertambangan;
- h. perikanan, peternakan, pertanian, perkebunan, atau kehutanan;
- i. proyek konstruksi, instalasi, atau proyek perakitan;
- j. pemberian jasa dalam bentuk apapun oleh pegawai atau oleh orang lain, sepanjang dilakukan lebih dari 60 (enam puluh) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan;
- k. orang atau badan yang bertindak selaku agen yang kedudukannya tidak bebas;
- l. agen atau pegawai dari perusahaan asuransi yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang menerima premi asuransi atau menanggung resiko di Indonesia.

Apabila aktivitas ekonomi seseorang yang dilakukan secara signifikan dan aktivitas ekonomi tersebut sudah mencapai tingkat BUT (Bentuk Usaha Tetap), maka Pemerintah Indonesia dapat mengenakan pajak atas penghasilan dari kegiatan tersebut seperti pemajakan dari penghasilan atas usaha yang dijalankan oleh orang Indonesia, aktivitas ini dapat berupa:

- (1) menjalankan usaha (bisnis), atau
- (2) melakukan kegiatan (profesi atau pekerjaan bebas)

sehingga untuk dapat mengenakan pajak pada *Virtual Company* yang memiliki perwakilan/cabang/agen di Indonesia harus dilihat apakah aktivitas *Virtual Company* tersebut sudah tergolong BUT (Bentuk Usaha Tetap) atau belum.

Mengacu pada konsep justifikasi hukum hak pemajakan serta pengertian yurisdiksi domisili (*domiciliary jurisdiction*) dan yurisdiksi sumber (*source jurisdiction*), mengingat yurisdiksi perpajakan merupakan kewenangan negara untuk memungut pajak terhadap subjek maupun objek pajaknya, maka agar Pemerintah

Indonesia dapat mengenakan pajak atas aktifitas *I-Business*, terlebih dahulu harus memiliki perangkat aturan perundang-undangan pajak untuk aktifitas di Internet.

2. Pajak yang dikenakan pada Virtual Company

Dalam menentukan macam pajak yang dapat dikenakan pada *Virtual Company* perlu kiranya diperhatikan sasaran pengenaan pajak itu sendiri. Sasaran tersebut dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :¹²

1. Pajak yang dikenakan pada sumber yang mengeluarkan uang yang disebut pajak atas sumber, contohnya Pajak Pertambahan Nilai (PPn).
2. Pajak yang dikenakan atas subyek yang menerima atau mendapatkan penghasilan (PPh).

Untuk itu, macam pajak yang dapat dikenakan pada *Virtual Company* sesuai dengan sasaran di atas adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPn) dan Pajak Penghasilan (PPh). *Virtual Company* dapat dikenai PPh karena merupakan subyek yang menerima atau mendapatkan penghasilan dan *customernya*/konsumennya dapat dikenai PPn karena merupakan sumber yang mengeluarkan uang.

A. Pajak Pertambahan Nilai

Penjelasan Pasal 11 ayat (1) UU PPn¹³ yang berbunyi "...saat terutangnya pajak untuk transaksi yang dilakukan melalui '*electronic commerce*' tunduk pada ayat ini." menegaskan bahwa transaksi yang dilakukan melalui Internet dapat dikenai pajak. Namun, peraturan pelaksana atas UU PPn ini belum tersedia sehingga ketentuan ini belum bisa dilaksanakan dengan baik.

¹² Edmon Makarim, **Op. Cit.**, Hal.458-459.

¹³ UU No. 18 Th. 2000 tentang Pajak Pertambahan Nilai (PPn) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah sebagaimana diumumkan pada LNRI Th. 2000 No. 128 dan TLNRI No. 3986 [selanjutnya disebut "UU PPn"].

Terdapat dua sasaran pengenaan pajak yang didasarkan pada kegiatan *Virtual Company* itu sendiri, sebagai contoh apabila *Virtual Company* “X” sebagai penjual melakukan transaksi jual beli melalui Internet dengan *Virtual Company* “Y” sebagai pembeli (B2B), maka untuk hal tersebut akan dapat dikenakan pajak yakni Pajak Pertambahan Nilai (PPn) yang harus dibayarkan oleh si pembeli terhadap barang kena pajak dan Pajak Penghasilan (PPh) terhadap penjual berkenaan dengan penghasilan yang diperolehnya. Pajak Pertambahan Nilai dikenakan terhadap pertambahan nilai yang prosesnya timbul dari pembiayaan dari faktor-faktor produksi yaitu mulai dari bahan baku menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang yang siap dijual,¹⁴ jadi pertambahan nilai yang dipungut pajaknya merupakan pertambahan biaya produksi dan tingkat laba yang diharapkan.

Secara umum yang dapat dikatakan sebagai obyek pajak pertambahan nilai adalah penyerahan dan pemanfaatan barang kena pajak atau jasa kena pajak di dalam daerah pabean [garis bawah dari saya] yang perinciannya menurut Pasal 4 UU PPn adalah sebagai berikut :

- a. Penyerahan Barang Kena Pajak di dalam Daerah Pabean yang dilakukan oleh Pengusaha;
- b. Impor Barang Kena Pajak;
- c. Penyerahan Jasa Kena Pajak di dalam Daerah Pabean yang dilakukan oleh Pengusaha;
- d. Pemanfaatan Barang Kena Pajak tidak berwujud dari luar Daerah Pabean di dalam Daerah Pabean;
- e. Pemanfaatan Jasa Kena Pajak dari luar Daerah Pabean di dalam Daerah Pabean; atau
- f. Ekspor Barang Kena Pajak oleh Pengusaha Kena Pajak.

Terkait dengan Pasal di atas perlu diperhatikan mengenai pengertian barang dan jasa, barang kena pajak dan jasa kena pajak, penyerahan dan pemanfaatan barang kena pajak atau jasa kena pajak, impor dan ekspor barang kena pajak atau jasa kena pajak,

¹⁴ Edmon Makarim, *Op. Cit.*, Hal. 459 dikutip dari Liberty Pandagian, **Pajak Pertambahan Nilai**, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, Hal. 27.

perdagangan, badan, pengusaha, pengusaha kena pajak, serta daerah pabean.

Selanjutnya, sesuai dengan Pasal 1 UU PPn maka yang dimaksud dengan :

- 1) Daerah Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang di dalamnya berlaku Undang Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan.
- 2) Barang adalah barang berwujud, yang menurut sifat atau hukumnya dapat berupa barang bergerak atau barang tidak bergerak, dan barang tidak berwujud[garis bawah dari saya].
- 3) Barang Kena Pajak adalah barang sebagaimana dimaksud dalam angka 2 yang dikenakan pajak berdasarkan Undang-Undang ini.
- 4) Penyerahan Barang Kena Pajak adalah setiap kegiatan penyerahan Barang Kena Pajak sebagaimana dimaksud dalam angka 3.
- 5) Jasa adalah setiap kegiatan pelayanan berdasarkan suatu perikatan atau perbuatan hukum yang menyebabkan suatu barang atau fasilitas atau kemudahan atau hak tersedia untuk dipakai, termasuk jasa yang dilakukan untuk menghasilkan barang karena pesanan atau permintaan dengan bahan dan atas petunjuk dari pemesan.
- 6) Jasa Kena Pajak adalah jasa sebagaimana dimaksud dalam angka 5 yang dikenakan pajak berdasarkan Undang-Undang ini.
- 7) Penyerahan Jasa Kena Pajak adalah setiap kegiatan pemberian Jasa Kena Pajak sebagaimana dimaksud dalam angka 6.
- 8) Pemanfaatan Jasa Kena Pajak dari luar Daerah Pabean adalah setiap kegiatan pemanfaatan Jasa Kena Pajak dari luar Daerah Pabean di dalam Daerah Pabean.
- 9) Impor adalah setiap kegiatan memasukkan barang dari luar Daerah Pabean ke dalam Daerah Pabean.
- 10) Pemanfaatan Barang Kena Pajak tidak berwujud dari luar Daerah Pabean adalah setiap kegiatan pemanfaatan Barang Kena Pajak tidak berwujud dari luar Daerah Pabean karena suatu perjanjian di dalam Daerah Pabean.
- 11) Ekspor adalah setiap kegiatan mengeluarkan barang dari dalam Daerah Pabean ke luar Daerah Pabean.
- 12) Perdagangan adalah kegiatan usaha membeli dan menjual, termasuk kegiatan tukar menukar barang, tanpa mengubah bentuk atau sifatnya.
- 13) Badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara atau Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi yang sejenis, lembaga, bentuk usah tetap, dan bentuk badan lainnya.
- 14) Pengusaha adalah orang pribadi atau badan sebagaimana dimaksud dalam angka 13 yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengekspor barang, melakukan usaha perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar Daerah Pabean, melakukan usaha jasa, atau memanfaatkan jasa dari luar Daerah Pabean.

- 15) Pengusaha Kena Pajak adalah Pengusaha sebagaimana dimaksud dalam angka 14 yang melakukan penyerahan Barang Kena Pajak dan atau penyerahan Jasa Kena Pajak yang dikenakan pajak berdasarkan Undang-Undang ini, tidak termasuk Pengusaha Kecil yang batasannya ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan, kecuali Pengusaha Kecil yang memilih untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak.

Melihat ketentuan di atas maka barang atau jasa yang diperjualbelikan melalui Internet seharusnya dapat dikenai pajak, barang yang diperdagangkan di Internet (misalnya MP3, program komputer seperti *game* atau *utility*, dan lain sebagainya) dapat dianggap sebagai barang tidak berwujud dari luar Daerah Pabean. Pihak penjual (*Virtual Company*) yang memiliki website di Internet dapat disebut sebagai pengusaha kena pajak, dengan catatan bahwa si penjual sebagai pengusaha yang melakukan transaksi jual beli melalui Internet telah terdaftar sebagai pengusaha kena pajak (memiliki NPWP). Sehingga dengan terdaftarnya penjual sebagai pengusaha kena pajak maka penjual itu dapat memungut pajak, misalnya pajak pertambahan nilai atas transaksi yang dilakukan atau pembayaran harga jual atau penggantian.

Ketika sebuah *Virtual Company* (pengusaha kena pajak) sebagai penjual melakukan transaksi jual beli atau perdagangan barang kena pajak atau jasa kena pajak melalui Internet, maka barang atau jasa kena pajak itu akan dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPn). Dengan syarat yang disebutkan dalam Pasal 2 ayat (2) UU KUTCP¹⁵ yaitu bahwa si pengusaha wajib melaporkan usahanya pada kantor Direktorat Jenderal Pajak [selanjutnya disebut Dirjen Pajak] yang wilayah kerjanya meliputi tempat kedudukan pengusaha atau tempat kegiatan usaha dilakukan untuk dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak. Sehingga pengusaha kena pajak itu dapat memungut pajak atas obyek jual beli melalui Internet sebagai barang kena pajak atau

¹⁵ UU No.16 Th. 2000 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th. 2000 No. 126 dan TLNRI No. 3984 [selanjutnya disebut UU KUTCP].

jasa kena pajak dengan membuat Faktur Pajak sebagai bukti atas pemungutan pajak terutang.

Pajak Pertambahan Nilai sebagai pajak tidak langsung yang beban pajaknya dilimpahkan kepada orang lain, memiliki 3 (tiga) pihak yang berhubungan dengan Pajak Pertambahan Nilai, yaitu:¹⁶

1. Pembayar pajak yang bertanggung jawab terhadap negara tentang pemasukan pajak ke dalam kas negara.
2. Pedagang yang merupakan penanggung untuk sementara pajak yang melekat pada barang yang belum terjual.
3. Pihak konsumen yang merupakan pihak yang memikul beban pajak dari barang/jasa yang dibelinya.

Adapun yang disebut sebagai pembayar pajak yang bertanggungjawab terhadap negara mengenai pemasukan pajak ke dalam kas negara adalah penjual (*Virtual Company*) dan yang merupakan penanggung sementara adalah pembeli (*Virtual Company*) yang membeli barang/jasa tersebut untuk diperdagangkan lagi ke konsumen akhir, dalam hal ini konsumen akhirlah¹⁷ yang memikul beban pajak dari barang atau jasa yang dibelinya melalui Internet. *Virtual Company* (penjual) yang memberikan penawaran dalam situs webnya dapat disebut sebagai subyek pajak dari Pajak Pertambahan Nilai karena si penjual adalah orang/badan usaha yang akan memungut Pajak Pertambahan Nilai sementara dari pembeli, disisi lain si pembeli juga bisa disebut sebagai subyek pajak karena merupakan pembayar pajak atas barang atau jasa yang dibelinya.

Berkenaan dengan pemahaman obyek PPn dapat disimak klasifikasi umum yang dirumuskan *Office of Tax Policy* Departemen Keuangan AS berikut untuk

¹⁶Edmon Makarim, *Op. Cit.*, Hal. 461, dikutip dari Departemen Keuangan Republik Indonesia, *Dasar-dasar Perpajakan*, Jakarta, 1991, Hal. 81.

¹⁷ UU No. 8 Th. 1999 tentang Perlindungan Konsumen sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th.1999 No.42 dan TLNRI No.3821., Pasal 1 butir (2) menyebutkan Konsumen Akhir adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan sendiri, keluarga, orang lain maupun mahluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

membantu merumuskan obyek yang bisa dikenakan PPn atas perdagangan elektronik, yaitu antara lain:¹⁸

- a. Penjualan barang (baik eceran maupun partai), yang penjualan atau penyerahan barangnya (selama itu barang kena pajak) di dalam daerah pabean yang dilakukan oleh penguasa sebagaimana Pasal 4 huruf a UU PPn dikenakan PPn.
- b. Perangkat Lunak atau software computer (program komputer), yang merupakan pemanfaatan barang kena pajak tidak berwujud dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean (Pasal 4 huruf d UU PPn) dan tidak termasuk barang sebagaimana Pasal 1 PP No. 144 Th. 2000. Dengan demikian atas penyerahan perangkat lunak terutang PPn.
- c. Fotografi/image/gambar (citra foto), yang merupakan pemanfaatan barang kena pajak tidak berwujud dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean (Pasal 4 huruf d UU PPn) dan tidak termasuk barang sebagaimana Pasal 1 PP No. 144 Th. 2000. Dengan demikian atas penyerahan perangkat lunak (software) terutang PPn.
- d. Jasa informasi *on-line* (menggunakan Internet sebagai sarana mencari informasi di mana pengakses informasi dipungut sejumlah biaya), dimana *Network Provider* (baik itu *network service provider* dan *Internet service provider*) berkedudukan/dioperasikan di dalam negeri. Apabila terjadi penyerahan jasa kena pajak (jasa informasi *on-line*) yang dilakukan di dalam daerah pabean oleh pengusaha (Pasal 4 huruf c UU PPn) dan jasa informasi *on-line* tersebut tidak termasuk dalam jasa sebagaimana dimaksud Pasal 5 PP No. 144 Th. 2000, maka atas penggunaan jasa informasi *on-line* tersebut dikenakan PPn. *Network provider* berkedudukan/dioperasikan di luar negeri. Apabila terjadi pemanfaatan Jasa Kena Pajak dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean (jasa informasi *on-line*) (Pasal 4 huruf e UU PPn) dan jasa informasi *on-line* tersebut tidak termasuk dalam jasa sebagaimana Pasal 5 PP No. 144 Th. 2000, maka atas penggunaan jasa informasi *on-line* tersebut dikenakan PPn.
- e. Jasa profesi/keahlian (bidang hukum, akuntansi, dan sebagainya) dimana jasa ini tidak termasuk dalam jasa yang tidak dikenakan PPn sesuai Pasal 5 PP No. 144 Th. 2000, kecuali jasa di bidang pelayanan kesehatan medik. Maka atas penggantian jasa profesi/keahlian ini, dikenakan PPn.
- f. Kesehatan (melalui Internet yang menghubungkan antara dokter/ahli kesehatan dengan pasien), dimana jasa pelayanan kesehatan ini termasuk dalam Pasal 5 huruf a jo Pasal 6 PP No. 144 Th. 2000, maka atas penyerahan/penggunaan jasa ini tidak dikenakan PPn.
- g. Seminar/diskusi jarak jauh (*video conference*), dimana jasa penyelenggaraan seminar maupun diskusi jarak jauh sepanjang untuk penyelenggaraan pendidikan sekolah (berhubungan dengan kurikulum) masih dalam lingkup Pasal 5 huruf f jo Pasal 10 huruf a PP No. 144 Th. 2000, maka atas penyerahan jasa tersebut tidak dikenakan PPn. Apabila

¹⁸ Edmon Makarim, *Op. Cit.*, Hal. 462, dikutip dari IGN Mayun Winangun, Direktur Peraturan Perpajakan Ditjen Pajak, "Aspek Perpajakan dalam Perdagangan Menggunakan Media Elektronik (E-Commerce)", *Makalah*, Pendidikan *Cyberlaw Law Course* Gelombang III LPHIH FH UI, Jakarta, 17 Mei 2001.

- terjadi penyerahan jasa tersebut di luar kepentingan penyelenggaraan pendidikan sekolah, maka atas penyerahan jasa tersebut dikenakan PPn.
- h. Perjudian Internet (Internet *casino*), perjudian dikenakan PPn, karena perjudian tergolong pemanfaatan barang kena pajak tidak berwujud dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean (Pasal 4 huruf d UU PPn) dan tidak termasuk barang sebagaimana Pasal 1 PP No. 144 Th. 2000.
 - i. Perdagangan saham (transaksi jual beli saham secara online, dimana investor dapat memasukkan order), jasa perdagangan saham tidak dikenakan PPn karena masih dalam lingkup jasa di bidang perbankan sebagaimana diatur dalam Pasal 5 huruf d jo Pasal 8 PP No. 144 Th. 2000.
 - j. *Global Dealing I* (bank atau perusahaan sekuritas berperan sebagai perantara untuk melaksanakan permintaan dari investor secara online), *global dealing* ini tidak dikenakan PPn.
 - k. Kredit atau pinjaman perbankan luar negeri (transfer dana pinjaman secara online dengan menggunakan kartu kredit) karena masih dalam lingkungan kegiatan perbankan sebagaimana diatur dalam UU Perbankan dan sebagaimana diatur dalam Pasal 5 huruf d jo Pasal 8 PP No. 144 Th. 2000, maka atas kegiatan tersebut tidak dikenakan PPn.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sistem perpajakan Indonesia baru dapat mengenakan PPn jika penyerahan atau pemanfaatan Barang Kena Pajak dan Jasa Kena Pajak tersebut dilakukan di dalam Daerah Pabean, dengan demikian hal tersebut berarti bahwa PPn hanya dapat diterapkan jika transaksi/perdagangan barang atau jasa di Internet tersebut diketahui diakses dari Indonesia atau lokasi server berada di Indonesia (daerah pabean), sehingga jika transaksi/perdagangan tersebut diakses dari luar Indonesia atau server berada di luar Indonesia (Timor Leste misalnya) meskipun basis operasinya di Indonesia (*user* dari Indonesia), maka PPn tidak dapat dikenakan atas transaksi tersebut.

B. Pajak Penghasilan

Berdasarkan Pasal 4 UU Pajak Penghasilan yang berbunyi:

Objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk :

- a. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium,

- komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain oleh Undang-Undang ini;
- b. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
 - c. Laba usaha;
 - d. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk :
 - 1) Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
 - 2) Keuntungan yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota;
 - 3) Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, atau pengambilalihan usaha;
 - 4) Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, dan badan keagamaan atau badan pendidikan atau badan sosial atau pengusaha kecil termasuk koperasi yang ditetapkan oleh menteri keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan atau penguasaan antara pihak-pihak yang bersangkutan;
 - e. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya;
 - f. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
 - g. Deviden, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk deviden dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
 - h. Royalti;
 - i. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
 - j. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
 - k. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
 - l. Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing;
 - m. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
 - n. Premi asuransi;
 - o. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
 - p. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa transaksi/perdagangan yang dilakukan oleh *Virtual Company* di Internet juga termasuk obyek Pajak Penghasilan, dimana *Virtual Company* tersebut adalah tergolong Wajib Pajak Badan. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dipahami bentuk penghasilan yang dapat dikenai

pajak. Dalam lingkup Internet terdapat beberapa obyek Pajak Penghasilan yang sepatutnya dicermati, yaitu:¹⁹

- 1) Penghasilan yang diperoleh oleh para pihak dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh si pengguna (*end user*) atau si penyelenggara sistem (*operator*) selama proses pembuatan atau pengembangan sistem elektronik tersebut, berdasarkan perjanjian pembuatan atau pengembangan sistem mereka tersebut. Biaya tersebut umumnya selain untuk pembelian perangkat keras, juga akan mencakup biaya konsultasi (penghasilan konsultan), biaya pembangunan suatu desain atau pembuatan konstruksi sistem (penghasilan *designer/developer* atau kontraktor), dan biaya lisensi program komputer yang digunakan sebagai *tools* (alat) dalam pembuatan sistem tersebut (penghasilan vendor atas *software license*).
- 2) Penghasilan atas penyelenggaraan suatu sistem elektronik oleh si operator sistem tersebut kepada masyarakat sebagai pengguna akhirnya (*system provider*), dan/atau
- 3) Royalti atas suatu informasi elektronik dan/atau suatu sistem elektronik itu sendiri sebagai suatu aktiva yang tak berwujud (program komputer) yang harus dibayar oleh si penyelenggara baik berkala atau *lump sum* (sejumlah uang) kepada pihak developer, atau vendor program tersebut.

Dikaitkan dengan mekanisme *Virtual Company*, pada tipe *Pure Virtual Company*, contohnya magnatune.com, mendapatkan penghasilan dari menjual musik dalam bentuk MP3 dari para musisinya, dimana MP3 tersebut didapatkan dengan jalan *download* dari situsnya, www.magnatune.com. Penghasilan yang diperoleh *Pure Virtual Company* tersebut berupa royalti yang dibayar oleh pengguna/konsumen (*user*) kepada pihak penjual (*vendor*) dalam bentuk *lump sum* (sejumlah uang) atas MP3 yang di-*download*-nya. Atas penghasilan tersebut dapat dikenakan Pajak Penghasilan.

3. Penegakan Hukum Pajak terhadap Virtual Company

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Internet merupakan suatu medium komunikasi global yang dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan dan kegiatan, salah satunya adalah kegiatan bisnis atau perdagangan yang dilakukan

¹⁹ Edmon Makarim, *Op.Cit.*, Hal. 468.

pada umumnya, yakni prinsip keadilan dan netralitas (*neutrality*).²² Sehubungan dengan itu dalam mengimplementasikan pemungutan pajak terhadap *Virtual Company* tersebut perlu didasari asas-asas umum dalam perpajakan, terdapat asas perpajakan yang cukup terkenal yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu “*The Four Maxims*”.²³

a. Asas Keadilan atau Asas Equality

Adalah keseimbangan pembagian tekanan pajak atas kemampuan masing-masing subyek pajak, yaitu dalam pemungutan pajak harus seimbang dengan penghasilan yang diterima, dengan kata lain tidak ada diskriminasi wajib pajak. Pengenaan pajak dilakukan dalam keadaan yang sama dan dalam batas kemampuan masing-masing wajib pajak.

b. Asas Yuridis atau Asas Certainty

Asas ini menekankan pentingnya kepastian ataupun kejelasan mengenai pemungutan pajak, yaitu kepastian mengenai subyek pajak dan obyek pajak serta kepastian mengenai tata cara pemungutannya sudah jelas. Dalam hal ini diperlukan kejelasan dari sisi hukum agar setiap wajib pajak tidak ragu-ragu untuk menjalankan kewajiban pajaknya.

c. Asas Ekonomis atau Asas Convenience of Payment

Asas ini menekankan pentingnya saat dan waktu yang tepat bagi pembayar pajak dalam memenuhi kewajibannya. Dalam hal ini selain fungsi budgeter, pajak juga berfungsi untuk menentukan politik perekonomian, sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan tidak mengganggu kehidupan ekonomis dari wajib pajak. Untuk itu harus diusahakan agar pelaksanaannya tidak menghalangi setiap usaha rakyat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga pemotongan pajak pada saat wajib pajak sudah memenuhi syarat obyektifnya yaitu saat mempunyai penghasilan di atas penghasilan minimalnya dan telah menerima penghasilannya.

d. Asas Finansial atau Asas Efficiency

Asas ini menekankan agar biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan pemungutan pajak tidak lebih dari jumlah pajak yang dipungut, sehingga diusahakan biaya-biaya yang sekecil dan sehemat mungkin dan mencukupi untuk pengeluaran negara. Artinya bahwa pengeluaran dan pemungutan pajak harus sebanding dengan penerimaan yang diterima negara, atau mekanisme pemungutan pajak haruslah mendatangkan pemasukan pajak yang sebesar-besarnya dengan biaya sekecil-kecilnya. Dalam menerapkan asas finansial ini undang-undang pajak nasional memberikan ketentuan bahwa merupakan keharusan bagi wajib pajak untuk datang sendiri mengambil surat pemberitahuan ke kantor pajak sehingga pemerintah dapat menghemat biaya namun dengan pelayanan yang baik pula kepada wajib pajak.

²² Ibid.

²³ Ibid., Hal. 452.

Sehubungan dengan penegakan Hukum Pajak, perlu dikaitkan pula dengan beberapa sistem pemungutan pajak yang telah dikenal, yaitu:²⁴

- a. Sistem Official Assesmen (Official Assesment System)
adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan atau wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak terutang, adapun ciri-ciri dari *official assesment system* tersebut adalah sebagai berikut :
 - 1) Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang berada pada fiskus;
 - 2) Wajib pajak bersifat pasif;
 - 3) Utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat penetapan pajak oleh fiskus.
- b. Sistem Self Assesment (Self Assesment System)
adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan atau wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.
- c. Sistem Witholding (Witholding Tax System)
adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak, dalam hal ini pemotong pajak bisa majikan, bendahara, atau pemberi kerja, contohnya adalah pengenaan PPh Pasal 21 UU Pajak Penghasilan, yaitu pajak penghasilan yang dikenakan atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, dan pembayaran lain dengan nama apapun sehubungan dengan pekerjaan, jasa, atau kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi dalam negeri.

Selanjutnya perlu memperhatikan cara penegakan Hukum Pajak kepada *Virtual Company*. Merujuk Pasal 2 ayat (1) UU KUTCP yang berbunyi “Setiap Wajib Pajak wajib mendaftarkan diri pada kantor Direktorat Jenderal Pajak yang wilayah kerjanya meliputi tempat tinggal atau tempat kedudukan Wajib Pajak dan kepadanya diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak.” Kemudian Pasal 2 ayat (2) UU KUTCP yang berbunyi:

Setiap Wajib Pajak sebagai pengusaha yang dikenakan pajak berdasarkan undang-undang Pajak Pertambahan Nilai 1984 dan perubahannya, wajib melaporkan usahanya pada kantor Direktorat Jenderal Pajak yang wilayah kerjanya meliputi tempat tinggal atau tempat kedudukan Pengusaha, dan tempat kegiatan usaha dilakukan untuk dikukuhkan menjadi Pengusaha Kena Pajak.

²⁴ *Ibid.*, Hal. 456.

Dari uraian di atas dinyatakan bahwa terdapat kewajiban untuk melapor bagi Wajib Pajak, khusus untuk Wajib Pajak Badan diwajibkan untuk melaporkan usahanya dengan tujuan supaya dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan aparaturnya perpajakan guna menegakkan Hukum Pajak seperti Penagihan, Pemeriksaan, Penyelidikan dan Penyidikan Pajak. Untuk menegakkan Hukum Pajak maka landasannya adalah data yang jelas[garis bawah dari saya] dari setiap Wajib Pajak²⁵, oleh karena itu pelaporan identitas Wajib Pajak ini adalah sangat penting dalam rangka penegakan Hukum Pajak (untuk lebih jelasnya dapat dilihat wawancara saya dengan salah satu petugas pajak pada halaman lampiran dari skripsi ini).

Dalam rangka penegakan Hukum Pajak terhadap *Virtual Company* maka pendaftaran *Virtual Company* sebagai Wajib Pajak sangat diperlukan. Pendataan dan pendaftaran *Virtual Company* merupakan hal yang sangat tidak mudah untuk dilaksanakan, mengingat keberadaan *Virtual Company* khususnya *Pure Virtual Company* di Internet yang merupakan ruang terbuka yang maha luas sulit ditelusuri secara manual. Sehingga pelaksanaan aktifitas pendataan hingga penagihan pajak atas *Virtual Company* adalah pekerjaan yang sangat berat. Pekerjaan ini dapat dipermudah jika *Virtual Company* secara suka rela mendata dan mendaftarkan diri pada instansi yang berwenang (dalam hal ini Dirjen Pajak). Mengharapkan kesadaran dan perilaku pro aktif *Virtual Company* untuk mendata dan mendaftarkan diri adalah hal yang hampir mustahil terjadi, mengingat tidak membayar pajak merupakan hal yang lebih menguntungkan bagi *Virtual Company*. Terlebih, terdapat keterbatasan teknologi, pemahaman, dan kemampuan operasional aparaturnya perpajakan dalam melacak keberadaan *Virtual Company*, sehingga upaya untuk memaksa *Virtual*

²⁵ Wawancara non formal dengan bapak Fitriharto selaku Petugas Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak daerah Tebet, Jakarta Selatan, tanggal 5 Maret 2005

Company mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak dalam rangka penegakan Hukum Pajak menjadi semakin lemah.

Berkaitan dengan penegakan Hukum Pajak perlu diperhatikan mengenai pentingnya melakukan pembukuan bagi Wajib Pajak khususnya Wajib Pajak Badan. Kewajiban melakukan pembukuan ini telah dinyatakan dalam Pasal 6 alinea (1) KUHD yang berbunyi :

Setiap orang yang menjalankan perusahaan diwajibkan untuk menyelenggarakan catatan-catatan menurut syarat-syarat perusahaannya tentang keadaan hartanya dan tentang apa saja yang berhubungan dengan perusahaannya, dengan cara yang demikian sehingga dari catatan-catatan yang diselenggarakan itu sewaktu-waktu dapat diketahui segala hak dan kewajibannya.

Kemudian ditegaskan lagi dalam Pasal 28 ayat (1) UU KUTCP yang berbunyi “Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak badan di Indonesia, wajib menyelenggarakan pembukuan.” Selanjutnya, Pasal 28 ayat (3) UU KUTCP berbunyi “Pembukuan atau pencatatan tersebut harus diselenggarakan dengan memperhatikan itikad baik dan mencerminkan keadaan atau kegiatan usaha yang sebenarnya.”

Dari uraian di atas maka dapat dilihat bahwa melakukan pembukuan bagi Wajib Pajak adalah wajib dan sangat penting. Hal ini juga berlaku bagi *Virtual Company* untuk terdaftar sebagai Pengusaha Kena Pajak agar memudahkan aparat perpajakan dalam melakukan penegakan Hukum Pajak. Meskipun seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dalam penerapan hal ini cukup sulit karena pembukuan yang dilakukan oleh *Virtual Company* atas transaksi Internet dilakukan secara elektronik, hal ini berarti data yang disimpan adalah data elektronik (*Electronic Recordkeeping*). Data elektronik pada umumnya hanya dapat diakses oleh pemilik data dalam suatu sistem pencatatan yang tertutup, artinya sistem tersebut hanya dapat

diakses oleh pihak tertentu yang berkepentingan atas transaksi tersebut.²⁶ Biasanya untuk menjaga kerahasiaan dan keutuhan data elektronis tersebut dipergunakan teknik pengacakan data dan penyandian data.²⁷ Oleh karena itu data elektronis tentang transaksi perdagangan di Internet sangat tidak mudah untuk diakses.²⁸ Terlebih, data elektronis sangat mudah untuk dimanipulasi, sehingga walaupun pihak yang berwenang dapat mengakses data tersebut maka tidak ada jaminan atas kebenaran dan akurasi datanya.²⁹

Sebagai perbandingan, atas data elektronik, Pemerintah Amerika Serikat menerapkan IRS³⁰ Revenue Procedure § 91-59 yang menyatakan *Electronic Recordkeeping* "...provides some guidance, and does confirm that taxpayers do not need paper in order to have effective records under federal tax laws."³¹ IRS Revenue Procedure menyediakan beberapa petunjuk dan memastikan bahwa wajib pajak tidak perlu menggunakan kertas dalam rangka memiliki catatan yang efektif dibawah Hukum Pajak federal (Amerika Serikat). Kemudian, dalam IRS Revenue Procedure § 97-22 disebutkan "...permits the destruction of original documents and records, provided the taxpayer has an electronic storage system that ensures an accurate and complete transfer of the originals to electronic media."³² IRS Revenue Procedure mengizinkan untuk menghancurkan dokumen dan catatan asli, jika diketahui bahwa

²⁶ Jani Purnawanty, *Bimbingan Skripsi*, 13 Pebruari 2005.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Internal Revenue Services adalah Lembaga Perpajakan Amerika Serikat.

³¹ Benjamin Wright dan Jane K. Winn, *the Law of Electronic Commerce*, Ed. III, Aspen Law&Business, New York, USA, 2000, Hal. 379.

³² *Ibid.*

wajib pajak mempunyai sistem penyimpanan elektronik yang menjamin perpindahan secara penuh dan akurat dari dokumen dan catatan asli ke dalam media elektronik.

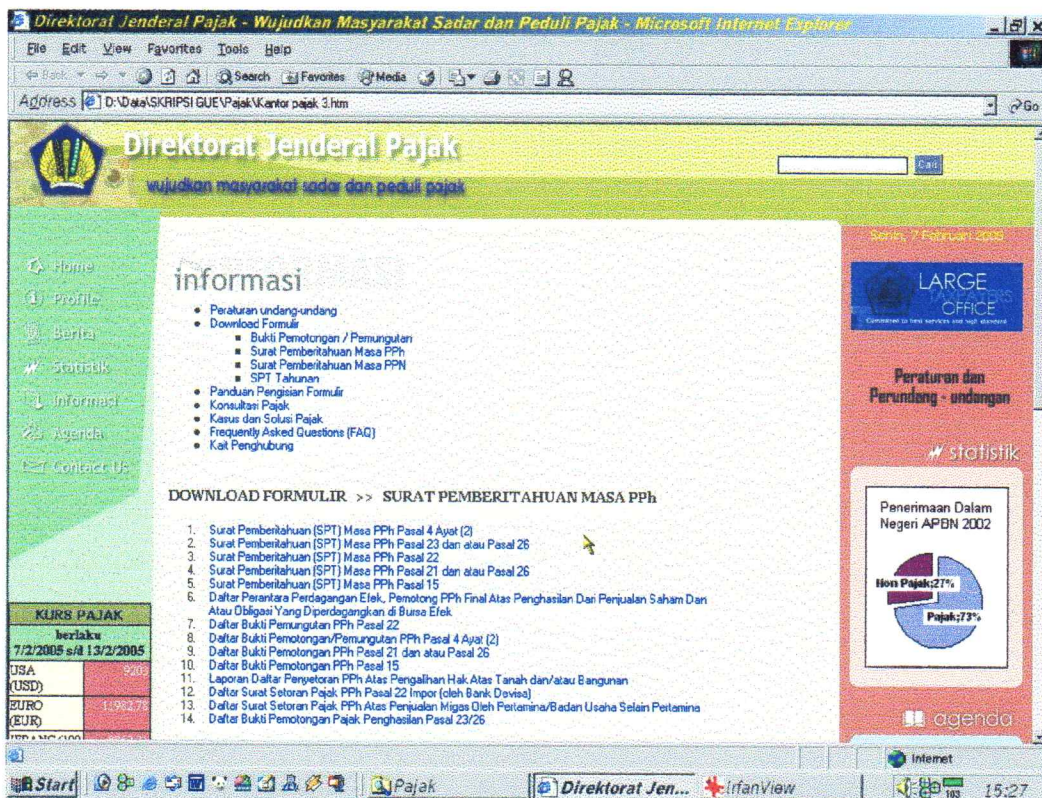
Dengan demikian jika Pemerintah Indonesia beserta Legislatif membuat peraturan perpajakan yang isinya mengadopsi ketentuan IRS tersebut maka pihak *Virtual Company* dapat melakukan pembukuan atau pencatatan transaksinya secara elektronik tanpa harus memindahkan catatan transaksi elektronik tersebut ke dalam dokumen kertas. Dengan catatan bahwa dokumen elektronik tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan akurasi, kemudian pihak Dirjen Pajak Indonesia juga dapat langsung memeriksa dokumen elektronik tersebut secara rutin (mungkin sebulan sekali) melalui Internet, yaitu pihak *Virtual Company* mengirimkan dokumen tersebut melalui e-mail atau metode lainnya ke situs resmi Dirjen Pajak Indonesia untuk di periksa.

A. Penagihan

Pada dasarnya penagihan pajak merupakan prosedur yang dilakukan oleh Dirjen Pajak dan Wajib Pajak agar Pajak yang Terutang dapat terbayar oleh Wajib Pajak, hal tersebut tidak terlepas dari instrumen penagihan pajak itu sendiri yaitu: Surat Tagihan Pajak, Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar, Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan, Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan, dan Putusan Banding. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Pasal 18 ayat (1) UU KUTCP yang berbunyi “Surat Tagihan Pajak, Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar, Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan, dan Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan, Putusan Banding, yang menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayar bertambah, merupakan dasar penagihan pajak.” Pada umumnya prosedur tersebut dilakukan secara konvensional (jalur fisik), namun jika hal tersebut diterapkan terhadap *Virtual Company* tentu tidak akan efisien dan memakan banyak

waktu serta biaya mengingat keberadaan *Virtual Company* dan jalur operasional *Virtual Company* adalah melalui Internet maka seharusnya prosedur tersebut seharusnya juga dilakukan secara digital atau dengan kata lain melalui jalur Internet pula.

Hal ini mungkin pada awalnya akan susah diterapkan, mengingat belum ada perangkat aturan hukum dan teknologi serta sumber daya manusia dari aparat perpajakan yang memadai (mengerti teknologi Internet secara fasih), namun saat Skripsi ini dibuat, aparat perpajakan Indonesia sudah melakukan langkah awal yang baik dalam rangka penagihan pajak. Hal ini dapat dilihat pada situs www.pajak.go.id, dimana pihak Dirjen Pajak telah memasukkan berbagai macam formulir seperti Surat Pemberitahuan (SPT), Bukti Pemotongan dan lain sebagainya beserta petunjuk pengisiannya yang dapat di *download* langsung oleh Wajib Pajak dan dapat dipelajari di rumah, kemudian formulir yang sudah diisi tersebut dapat langsung dikirim melalui e-mail ke situs www.pajak.go.id. Ini menghemat waktu dan biaya jalan dari fiskus(aparat) pajak itu sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai contoh dari formulir-formulir tersebut dapat dilihat pada kolom lampiran dari skripsi ini, dimana sebagian besar formulir tersebut disediakan dalam bentuk extensi.doc (document) yang dapat dibuka dengan Word Processor yang umum seperti Microsoft Word, kemudian contoh dari halaman muka tempat *download* formulir tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini (gambar 17).

Gambar 17³³

B. Pemeriksaan

Pada intinya pemeriksaan dilakukan Dirjen Pajak untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dari Wajib Pajak dalam rangka penegakan Hukum Pajak, hal ini dapat dilihat dalam Pasal 29 ayat (1) UU KUTCP yang berbunyi “Direktur Jenderal Pajak berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.” Kemudian ayat (3) berbunyi :

Wajib Pajak yang diperiksa wajib:

- memperlihatkan dan atau meminjamkan buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasarnya dan dokumen lain yang berhubungan dengan penghasilan yang diperoleh, kegiatan usaha, pekerjaan bebas Wajib Pajak, atau objek yang terutang pajak;
- memberikan kesempatan untuk memasuki tempat atau ruang yang dipandang perlu dan memberi bantuan guna kelancaran pemeriksaan;

³³ www.pajak.go.id diakses 7 Februari 2005.

- c. memberikan keterangan yang diperlukan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Wajib Pajak wajib untuk memperlihatkan dan meminjamkan dokumen yang menunjukkan penghasilan yang diperolehnya, memberikan kesempatan bagi petugas pemeriksa untuk memasuki ruang atau tempat yang dipandang perlu untuk kelancaran pemeriksaan, serta memberikan keterangan yang diperlukan oleh petugas pemeriksa.

Dalam penerapannya terhadap *Virtual Company* khususnya yang *Pure Virtual Company*, hal tersebut akan sulit untuk dilakukan mengingat prosedur tersebut dilakukan melalui jalur fisik, sehingga untuk *Virtual Company* diperlukan cara yang berbeda dalam tehnik pelaksanaannya, misalnya :

- a. Dokumen yang diserahkan kepada Dirjen Pajak yang seharusnya berbentuk fisik, mengingat dokumen yang terdapat dalam *Virtual Company* adalah sebagian besar dokumen elektronis, maka dirjen pajak perlu secara bijaksana menyikapi hal ini dengan melihat tindakan yang dilakukan lembaga perpajakan Amerika Serikat sebagai contohnya, yaitu menerima dokumen elektronis sebagai dokumen yang sah secara hukum untuk dilakukan pemeriksaan dengan catatan bahwa dokumen elektronis tersebut dapat dibuktikan keakuratannya secara meyakinkan.
- b. Berkaitan dengan memberikan kesempatan untuk memasuki ruangan atau tempat yang dianggap perlu maka dalam penerapannya terhadap *Virtual Company* dapat diganti dengan akses bagi petugas pemeriksa untuk melakukan pemeriksaan terhadap aktivitas dari *Virtual Company* sebagai Wajib Pajak Badan, sebagai contoh: *user* atau konsumen yang dituju *Virtual Company*, *suppliernya*, pihak lain yang bekerjasama dengan *Virtual Company*, ISP (Internet Service Provider) yang digunakan *Virtual Company*, alamat *Virtual Company* tersebut dijalankan, dan

hal-hal lain yang terkait, dimana kesemuanya dapat dilakukan melalui jalur elektronis atau Internet.

- c. Berkaitan dengan memberikan keterangan yang diperlukan, dapat dilakukan melalui e-mail atau sarana elektronis pertukaran data lain melalui Internet, dimana terdapat jaminan keamanan pertukaran data tersebut misal dengan tehnik *encryption*³⁴ dan *decryption*³⁵ data yang dilengkapi pula dengan *digital*³⁶ *signature*³⁷ antara *Virtual Company* sebagai Wajib Pajak dengan petugas pemeriksa dari dirjen pajak.

Uraian diatas bukanlah merupakan cara mutlak dalam langkah pemeriksaan dalam rangka penegakan Hukum Pajak, untuk lebih membantu Dirjen Pajak dalam pemeriksaan terhadap *Virtual Company* dapat diperhatikan juga cara-cara dibawah ini, yaitu :

- 1) Mengecek tipe Domain Name dari website yang akan dilacak.

Domain Name dari sebuah website pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori utama yaitu *The Generic Top Level Domains* (gTLDs) dan *Country code Top Level Domains* (ccTLDs)³⁸.

- a. The Generic Top Level Domains (gTLDs)

Pada kategori ini Domain Name dikategorikan berdasarkan sifatnya, adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut :

³⁴ T. Hasril Hasan, **Op.Cit.**, Hal. 64. Encryption adalah suatu proses konversi data menjadi kode yang tidak dapat dibaca untuk menjaga agar isinya tidak dapat diketahui.

³⁵ **Ibid.**, Hal. 45. Decryption adalah proses pengembalian data dari bentuk yang tidak bisa dibaca menjadi bentuk yang aslinya, merupakan kebalikan dari proses encryption.

³⁶ **Ibid.**, Hal. 50. Digital adalah penggunaan binary digit ("0" dan "1") untuk mewakili suatu bentuk data.

³⁷ **Ibid.**, Hal. 150. Signature adalah beberapa baris informasi pada bagian akhir dari pesan e-mail yang memberikan informasi tambahan mengenai pengirimnya.

³⁸ Budi Aris Riswandi, **Hukum dan Internet di Indonesia**, UII, Yogyakarta, 2003, Hal. 148.

Open gTLDs

Pada kategori ini tidak ada persyaratan yang harus dipenuhi berkaitan dengan entitas yang hendak mendaftarkannya dan menggunakannya, kategori ini mencakup :

- i. .com, (Commerce/kegiatan komersial)
- ii. .net, (Internet service provider/penyelenggara jasa Internet)
- iii. .org, (Organization/organisasi nirlaba).

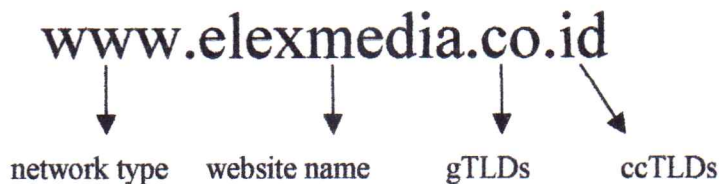
Restricted gTLDs

Pada kategori ini ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh sebuah entitas, dimana hanya pihak-pihak tertentu yang dapat mendaftarkan dan menggunakannya, kategori ini mencakup:

- i. .edu, (Education/pendidikan dan riset)
- ii. .gov, (Government/pemerintah)
- iii. .mil, (Military/militer Amerika Serikat)
- iv. .int, (International/organisasi internasional)

b. Country Code Top Level Domains (ccTLDs)

Pada kategori ini Domain Name dikategorikan berdasarkan negara tempat Domain Name tersebut didaftarkan seperti .uk (United Kingdom/Inggris), .fr (Frances/Perancis), .nz (New Zealand/Selandia Baru), .eg (Egypt/Mesir), dan .id (Indonesia), saat ini terdapat kurang lebih 243 ccTLDs di seluruh dunia. Sebagai contoh : .co.id (adalah komersial yang berasal dari Indonesia), .edu.au (adalah lembaga pendidikan dan riset yang berasal dari australia). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan uraian dibawah ini sebagai berikut :



keterangan:

1. Network type : type fasilitas network yang digunakan oleh website;
2. Website name: nama dari website tersebut;
3. gTLDs : The Generic Top Level Domains (Commerce);
4. ccTLDs : Country Code Top Level Domains (Indonesia).

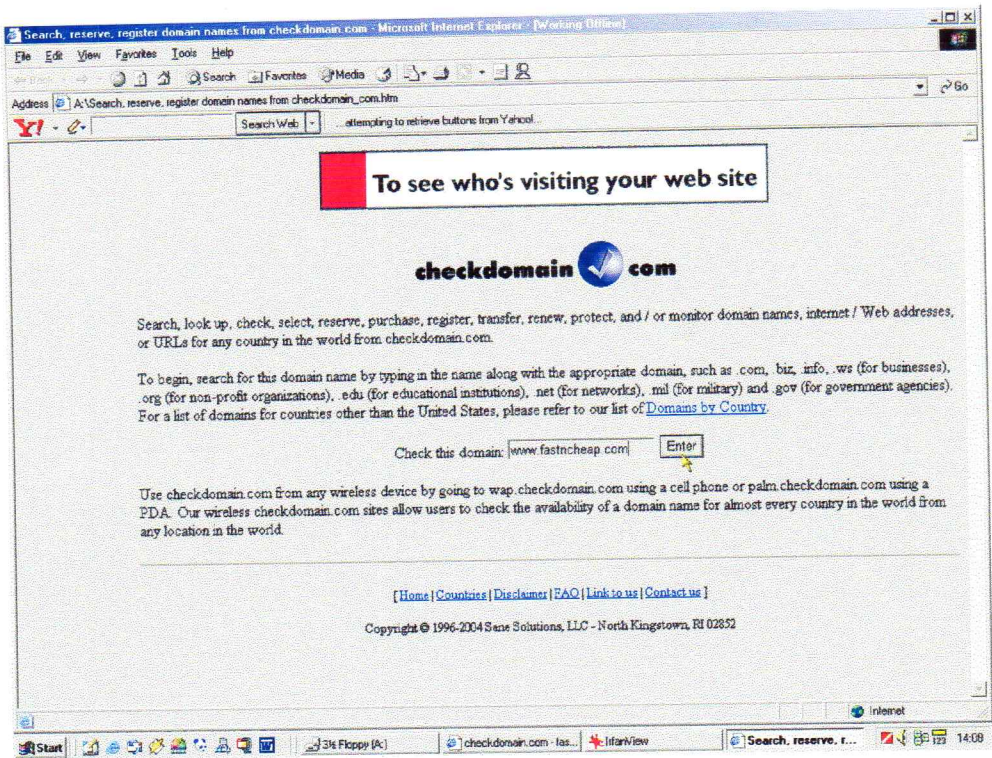
dengan demikian dapat diketahui bahwa *Virtual Company* ini bergerak di bidang komersial dan berada di Indonesia.

2. Melakukan Pengecekan Kepemilikan Domain Name dari Website yang akan Dilacak³⁹

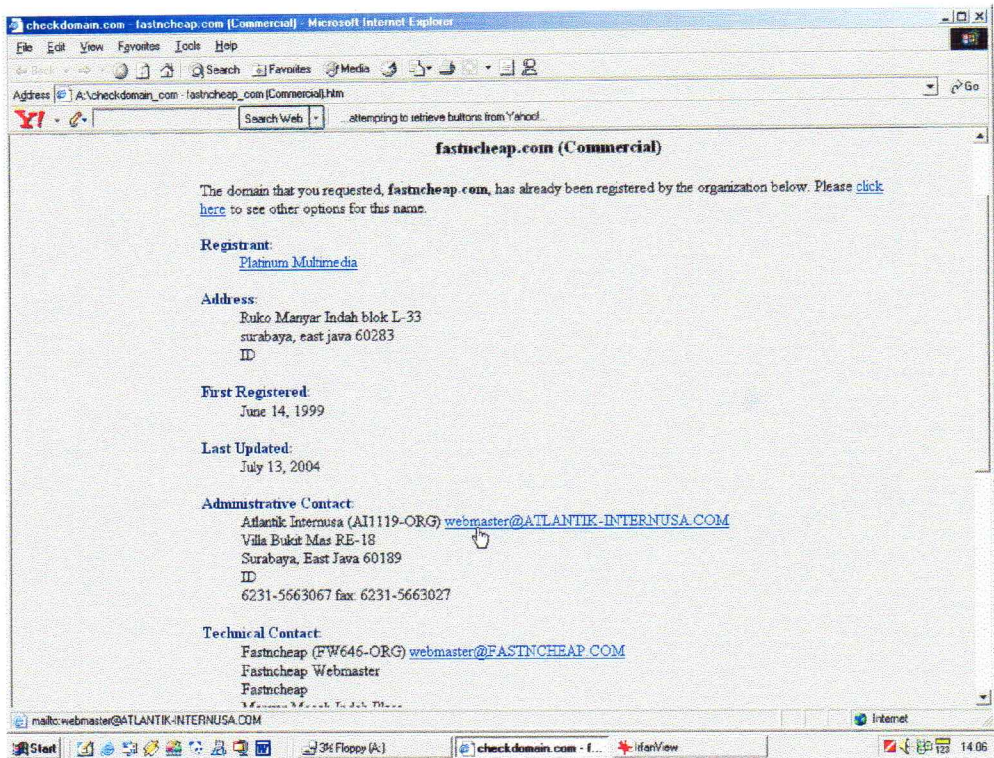
Cara berikutnya adalah dengan melacak keberadaan lokasi dari website yang akan dilacak, yaitu dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh www.checkdomain.com. Sebagai contoh dibawah ini akan dilacak kepemilikan dari situs www.fastncheap.com, urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Memasukkan nama situs/website yang akan dilacak kemudian 'Enter' (Gambar 18).
- b. Selanjutnya uraian mengenai identitas pemilik akan tertera (Gambar 19 dan Gambar 20).

³⁹ Paparan Slide Show, **002 Fleet Internet Addressing exercise**, Cyber Crime Unit Investigation Bareskrim Mabes POLRI, Jakarta, 2003.

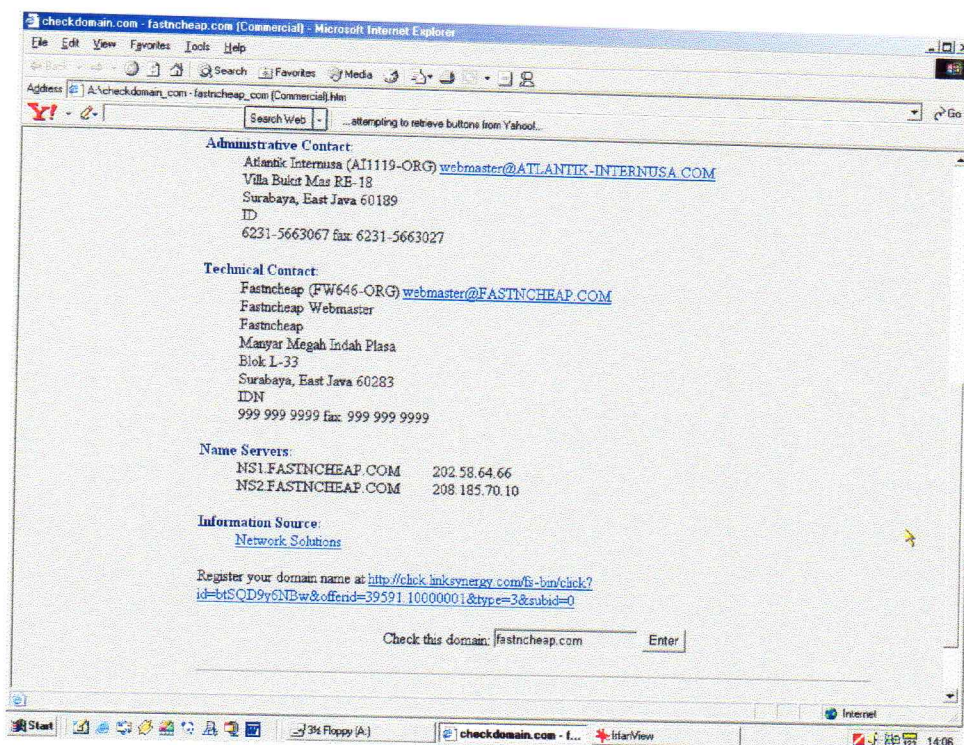


Gambar 18⁴⁰



Gambar 19⁴¹

⁴⁰ www.checkdomain.com diakses pada 24 Maret 2004.

Gambar 20⁴²

Uraian di atas juga bukanlah cara mutlak dalam melakukan penerapan pemeriksaan terhadap *Virtual Company* sebagai Wajib Pajak dalam rangka penegakan Hukum Pajak melalui jalur elektronis atau Internet. Hal tersebut hanyalah segelintir cara yang dapat ditempuh dalam penerapan pemeriksaan terhadap *Virtual Company*, besar kemungkinan masih banyak cara lain yang dapat diambil oleh Dirjen Pajak untuk mengatasi kendala yang ada dalam penerapan pemeriksaan terhadap *Virtual Company* tersebut seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan sumber daya aparatur pajak itu sendiri.

C. Penyelidikan dan Penyidikan

Menurut Pasal 1 KUHP⁴³ yang dimaksud dengan :

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ UU No. 8 Th. 1981 tentang Hukum Acara Pidana sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th.1981 No.76.[selanjutnya disebut KUHP]

a. Penyelidik⁴⁴

”Penyelidik adalah pejabat polisi negara Republik Indonesia yang diberi wewenang oleh undang-undang ini untuk melakukan penyelidikan.”

b. Penyelidikan⁴⁵

”Penyelidikan adalah serangkaian tindakan penyelidik untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini.”

c. Penyidik⁴⁶

”Penyidik adalah pejabat polisi negara Republik Indonesia atau pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang untuk melakukan penyidikan.”

d. Penyidikan⁴⁷

”Penyidikan adalah serangkaian tindakan penyidik dalam hal dan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini untuk mencari serta mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu membuat terang tentang tindak pidana yang terjadi dan guna menemukan tersangkanya.”

Untuk tindak pidana dibidang perpajakan maka penyidik yang dimaksud adalah sesuai dengan Pasal 44 ayat (1) UU KUTCP yang berbunyi:

”Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak diberi wewenang khusus sebagai Penyidik untuk melakukan penyidikan tindak pidana di

⁴⁴ Pasal 1 angka 4 KUHP.

⁴⁵ Pasal 1 angka 5 KUHP.

⁴⁶ Pasal 1 angka 1 KUHP.

⁴⁷ Pasal 1 angka 2 KUHP.

bidang perpajakan, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Hukum Acara Pidana yang berlaku.”

Kemudian dalam Pasal 44 ayat (2) UU yang sama, menyebutkan mengenai wewenang dari penyidik tersebut dalam ayat (1) diatas, yaitu :

- a. Menerima, mencari, mengumpulkan, dan meneliti keterangan atau laporan berkenaan dengan tindak pidana di bidang perpajakan agar keterangan atau laporan tersebut menjadi lebih lengkap dan jelas;
- b. Meneliti, mencari, dan mengumpulkan keterangan mengenai orang pribadi atau badan tentang kebenaran perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan tindak pidana di bidang perpajakan;
- c. Meminta keterangan dan bahan bukti dari orang pribadi atau badan sehubungan dengan tindak pidana di bidang perpajakan;
- d. Memeriksa buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen lain berkenaan dengan tindak pidana di bidang perpajakan;
- e. Melakukan pengeledahan untuk mendapatkan bahan bukti pembukuan, pencatatan, dan dokumen-dokumen lain, serta melakukan penyitaan terhadap bahan bukti tersebut;
- f. Meminta bantuan tenaga ahli dalam rangka pelaksanaan tugas penyidikan tindak pidana di bidang perpajakan;
- g. Menyuruh berhenti dan atau melarang seseorang meninggalkan ruangan atau tempat pada saat pemeriksaan sedang berlangsung dan memeriksa identitas orang dan atau dokumen yang dibawa sebagaimana dimaksud pada huruf e;
- h. Memotret seseorang yang berkaitan dengan tindak pidana di bidang perpajakan;
- i. Memanggil orang untuk didengar keterangannya dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi;
- j. Menghentikan penyidikan;
- k. Melakukan tindakan lain yang perlu untuk kelancaran penyidikan tindak pidana di bidang perpajakan menurut hukum yang bertanggungjawab.

Ketentuan diatas hanya efektif jika diterapkan pada tindak pidana di bidang perpajakan secara konvensional (jalur fisik), namun jika diterapkan secara elektronis misalnya untuk tindak pidana di bidang perpajakan yang dilakukan oleh *Virtual Company* melalui Internet, sudah pasti ketentuan tersebut akan sulit untuk diterapkan.

Untuk menerapkan penyelidikan dan penyidikan di bidang perpajakan melalui jalur Internet, maka diperlukan ketentuan perundang-undangan yang memadai dan perangkat teknologi serta sumber daya manusia yang memadai pula. Kemudian sebelum penyelidikan dan penyidikan di bidang perpajakan melalui jalur Internet ini

dapat diterapkan secara benar, maka tindakan penegakan hukum di bidang perpajakan lainnya yaitu penagihan dan pemeriksaan juga sudah harus dapat diterapkan secara benar.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan Skripsi ini adalah:

1. Seiring dengan perkembangan bisnis di Internet banyak bermunculan pelaku bisnis yang memanfaatkan Internet sebagai jalur untuk berbisnis dengan tujuan yang berbeda-beda, jalur yang lazim disebut I-Business ini dijalankan oleh pelaku I-Business yang disebut Virtual Company. Karakteristik dan mekanisme dari I-Business dan Virtual Company sebagai pelaku dari I-Business adalah I-Business mempunyai ruang lingkup yang lebih besar daripada I-Commerce maupun I-Tailing. Terdapat dua jenis utama dari Virtual Company yaitu Pure Virtual Company dan Partial Virtual Company.
2. Perkembangan I-Business menimbulkan berbagai macam permasalahan hukum yang salah satunya adalah dalam hal pajak. Indonesia belum memiliki peraturan perundangan yang memadai untuk menjamin kepastian hukum dalam hal perpajakan untuk transaksi di Internet maupun sumber pendapatan lain yang dihasilkan melalui Internet yang dilakukan baik oleh Virtual Company maupun individu pengguna Internet lainnya. Dari segi yurisdiksi maupun mekanisme perpajakan, pengenaan pajak untuk transaksi di Internet maupun sumber pendapatan lainnya yang dihasilkan di Internet masih terdapat banyak kesulitan dalam realisasi dan penerapannya.

2. Saran

Dari kesimpulan tersebut, dapat diberikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk para akademisi khususnya kalangan hukum, diharapkan lebih memperhatikan dan membahas lebih jauh permasalahan yang ditimbulkan oleh perkembangan Informasi dan Teknologi (IT) khususnya Internet mengingat hingga kini belum tersedia peraturan perundang-undangan yang memadai. Tersedianya perangkat hukum yang memadai tentu akan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan tentang IT sehingga permasalahan hukum yang dihadapi saat ini segera mendapatkan solusi. Penyelesaian permasalahan di bidang perpajakan berkaitan dengan aktifitas Virtual Company tidak dapat diselesaikan oleh bidang hukum semata, dukungan teknologi juga berperan signifikan di sini. Untuk itu, tercapainya sinergi dua bidang, yaitu hukum dan teknologi, benar-benar diharapkan.
2. Bagi pemilik Virtual Company dan masyarakat luas pengguna Internet untuk kepentingan bisnis maupun kepentingan individu, diharapkan kesadaran dan kesukarelaannya untuk turut berpartisipasi dalam menyukseskan perpajakan di Internet ini, sebab tanpa partisipasi ini penerapan regim perpajakan di Internet akan sulit terealisasi dan pendapatan negara dari sektor perpajakan di Internet ini akan sulit diselamatkan.
3. Bagi aparat pemerintah khususnya instansi perpajakan dan wakil rakyat, diharapkan kesadaran dan kesukarelaannya untuk mengupayakan

perpajakan di Internet ini dalam bentuk peraturan perundangan khusus dalam hal perpajakan yang memadai bagi terlaksananya perpajakan di Internet sehingga pendapatan negara dari sektor Internet terselamatkan.

4. Bagi kalangan IT, diharapkan kesadaran dan kesukarelaannya dalam memberikan bantuan dalam hal penegakan hukum perpajakan di Internet ini dengan membuat alat bantu *hardware* maupun *software* yang dapat membantu aparat perpajakan dalam melakukan pemungutan pajak melalui Internet.
5. Bagi kalangan ekonomi khususnya para akuntan dan akuntan publik, diharapkan kesadaran dan kesukarelaannya dalam memberikan bantuan baik dalam bentuk penyusunan laporan keuangan perusahaan yang jelas dimana didalamnya dipisahkan antara transaksi yang terjadi pada jalur konvensional beserta pendapatannya (fisik) dengan transaksi yang terjadi pada jalur Internet beserta pendapatannya (digital) yang tentunya harus dikenakan pajak yang berbeda, yaitu dilakukan oleh akuntan Virtual Company, kemudian dalam bentuk pengauditan laporan keuangan Virtual Company tersebut oleh akuntan publik.

DAFTAR BACAAN

Buku:

Brotodihardjo, R. Santoso, **Pengantar Ilmu Hukum Pajak**, Refika Aditama, Bandung, 2003

Diana, Anastasia, **Mengenal E-Business**, Cet. 1, Andi, Yogyakarta, 2001

Gunadi, **Hukum Pajak Internasional**, Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1999

Indrajit, Richardus Eko, **E-Commerce : Kiat dan Strategi Bisnis di Dunia Maya**, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2001

-----, **Konsep & Aplikasi E-Business**, Andi, Yogyakarta, 2002

Makarim, Edmon, **Kompilasi Hukum Telematika**, Rajawali Pers, 2003

Pandagian, Liberty, **Pajak Pertambahan Nilai**, Rineka Cipta, Jakarta, 1993

Riswandi, Budi Agus, **Hukum dan Internet di Indonesia**, UII Press, Yogyakarta, 2003

Sitompul, Asril, **Hukum Internet : Pengenalan Mengenai Masalah Hukum di Cyberspace**, Cet. 1, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2001.

Smedinghoff, Thomas J., **Online Law : The SPA's Legal Guide to Doing Business on The Internet**, Addison Wesley Developers Press, 1996

Wright, Benjamin, Jane K. Winn, **The Law of Electronic Commerce**, Third Edition, Aspen Law & Business, New York, 2000

Kamus:

Bahartha, Dewi S., **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Bintang Terang 99, Surabaya, 1995

Hasan, T. Hasril, **Kamus komputer untuk orang awam**, Maxikom, Palembang, 2004

Hornby, A. S., **The Advanced Learner's Dictionary of Current English**, Oxford University, London, 1973

Tim media, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia**, Media Centre

Karya Ilmiah:

Hadi Indrayanto, "Perlindungan Hukum atas Privasi Data di Internet", **Skripsi**, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, 2003

Makalah dan Artikel:

Purnawanty, Jani, **Bahan Kuliah Hukum E-Commerce**, Semester Genap Tahun Ajaran 2002/2003, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, 2003.

Paparan (Slide Show), **002 Fleat Internet Addressing exercise**, Cyber Crime Unit Investigation Bareskrim Mabes POLRI, 2003.

Rahaningmas, Reinhard, **Bahan Kuliah Hukum Pajak**, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, 2003.

Winangun, IGN Mayun, Direktur Peraturan Perpajakan Ditjen Pajak, "Aspek Perpajakan dalam Perdagangan dengan menggunakan media elektronik (e-Commerce)", **Makalah**, disajikan dalam pendidikan *Cyberlaw Law Course* gelombang III LPHIH-FH UI, Jakarta, tgl.17 Mei 2001.

Peraturan Perundang-Undangan :

Kitab Undang-Undang Hukum Dagang

Undang-Undang no.8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th.1981 No.76

Undang-Undang no.8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th.1999 No.42 dan TLNRI No.3821

Undang-Undang no.16 Tahun 2000 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th.2000 No.126 dan TLNRI No.3984

Undang-Undang no.17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th.2000 No.126 dan TLNRI No.3985

Undang-Undang no.18 Tahun 2000 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak atas Barang Mewah sebagaimana diumumkan dalam LNRI Th.2000 No.127 dan TLNRI No.3986

Situs Internet :

www.amazon.com

www.bappenas.go.id

www.bekas.com

www.bps.go.id

www.bppt.go.id

www.cattoys.com

www.checkdomain.com

www.classified2000.com

commerce.i-2.co.id/dagadu

www.dogtoys.com

www.e-gold.com

www.elexmedia.co.id

www.fastncheap.com

www.gamewallpaper.com

www.google.com

www.icegold.com

www.indonesiancd.com

www.komnas.go.id

www.magnatune.com

www.pajak.go.id

www.pawprintbooks.com

www.priceline.com

www.togamas.com

www.yahoo.com

Wawancara:

Purnawanty, Jani, Bimbingan Skripsi

Fitriharto, Wawancara non-formal, Petugas Pajak Bagian Umum Kantor Pelayanan Pajak daerah Tebet, Jakarta Selatan

Dibawah ini adalah hasil wawancara saya dengan seorang Petugas Pajak bernama Fitriharto ,S.E yang bertugas pada Bagian Umum di Kantor Pelayanan Pajak daerah Tebet, Jakarta Selatan. Wawancara ini dilakukan pada saat beliau berkunjung ke rumah kakaknya yang merupakan ibu dari teman kuliah satu angkatan dengan saya yang bernama Yose Rizal di jalan Raya Dinoyo, Malang pada tanggal 5 Maret 2005, dimana secara kebetulan saya sedang berlibur bersama teman-teman ke Malang dan mampir ke rumah teman saya tersebut diatas (Yose Rizal).

(Wawancara ini telah mengalami proses editing, tanpa mengurangi maksud dan isinya)

Saya : “Menurut bapak apakah hukum pajak kita telah memadai untuk dapat digunakan dalam mengenakan pajak atas transaksi yang dilakukan *virtual company* di Internet?”

Bpk. Fitriharto : “Sepengetahuan saya dalam hukum pajak yang berlaku sekarang belum diatur secara tegas dan jelas mengenai perpajakan atas transaksi internet”.

Saya : “Apakah tindakan pemerintah dalam menyikapi hal ini?”.

Bpk. Fitriharto : “Saya pernah mendengar kabar di kantor bahwa Menteri Keuangan pernah mengeluarkan Surat Keputusan mengenai pajak atas transaksi internet ini, kalau tidak salah sekitar tahun 2002 atau 2003 kemarin namun segera ditarik kembali, mungkin karena tidak bisa dilaksanakan dengan baik”.

Saya : “Kenapa tidak bisa dilaksanakan dengan baik?”.

Bpk. Fitriharto : “Kemungkinan terbesar adalah karena aparaturnya perpajakan kita termasuk saya belum terbiasa dengan teknologi tinggi seperti internet sehingga kita belum menguasainya dengan baik, kemudian

dari sisi hukum belum ada aturan yang jelas dan tegas mengenai pajak atas transaksi internet tersebut”.

Saya : “Berarti transaksi yang dilakukan di internet tidak dapat dikenai pajak?”.

Bpk. Fitriharto : “Bukan berarti tidak dapat dikenakan pajak, melainkan belum tahu cara mengenakan pajaknya”.

Saya : “Bagaimana dengan perusahaan besar yang juga menjalankan usahanya di internet, seperti misalnya *kompas.com*, atau *fastncheap.com*? atau perusahaan yang sejenis?”.

Bpk. Fitriharto : “Yang anda maksudkan adalah *partial virtual company* seperti yang telah anda jelaskan kepada saya sebelumnya itu kan? Kalau itu yang anda maksud, tidak terlalu bermasalah karena perusahaan tersebut terdaftar di Dirjen Pajak, sehingga proses pemungutan pajaknya dilakukan dengan cara pada umumnya, memakai SPT dan lain sebagainya sesuai prosedur”.

Saya : “Yang saya maksudkan bagaimana dengan laba yang yang dihasilkan dari transaksi di internet? Dari iklan di internet misalnya?”.

Bpk. Fitriharto : “Selama ini sepengetahuan saya tidak ada masalah dengan hal tersebut, karena kesemua laba tersebut dilaporkan dengan jelas dalam laporan keuangannya.”

Saya : “Bagaimana bapak bisa yakin dengan hal tersebut?”.

Bpk. Fitriharto : “Kami punya tim audit yang menangani masalah laporan keuangan perusahaan tersebut untuk dapat diketahui keakuratannya”.

Saya : “Maksud bapak dari akuntan publik?”.

Bpk. Fitriharto : “Benar, tim kita bekerja sama dengan tim dari kantor akuntan publik”.

Saya : “Bagaimana dengan *virtual company* yang tidak terdaftar? Seperti *pure virtual company* misalnya?”.

Bpk. Fitriharto : “Itu masalah lain, tentu saja mengenai penerapannya belum bisa dilaksanakan dengan baik sebab dengan tidak terdaftar maka kami tidak punya data yang jelas mengenai perusahaan tersebut sehingga kami kesulitan untuk dapat mengenakan pajaknya”.

Saya : “Berarti hal ini adalah masalah yang tidak mudah diselesaikan ya pak?”.

Bpk. Fitriharto : “Sudah pasti, seperti anda ketahui sendiri bahwa internet itu teramat sangat luas dan tidak ada batasannya sehingga suatu negara tidak dapat mengklaim bahwa suatu perusahaan yang beroperasi di internet tersebut merupakan subjek pajaknya, kecuali perusahaan tersebut diketahui dengan jelas data pendirian dan lokasi usahanya”.

Saya : “Maksud bapak lokasi dimana perusahaan tersebut berada?”.

Bpk. Fitriharto : “Benar, seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa kita hanya dapat menerapkan pajak tersebut terhadap subjek pajak yang telah terdaftar pada Dirjen Pajak sehingga kami juga dapat mendatangi dan melihatnya secara fisik untuk mengecek kebenarannya”.

Saya : “Dengan demikian pendataan *virtual company* tersebut apa pun bentuknya sangat penting jika suatu negara (khususnya Indonesia) ingin mengenakan pajak terhadapnya”.

Bpk. Fitriharto : “Benar, bukan hanya terhadap *virtual company* namun juga terhadap semua subjek pajak baik itu individu atau pribadi maupun badan”.

Setelah wawancara tersebut sebenarnya masih banyak pertanyaan yang ingin saya ajukan, namun karena keterbatasan waktu beliau maka wawancara tersebut saya sudahi.



DEPARTEMEN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

Pajak

Yth. Kepala Kantor Pelayanan

..... (1)

di
.....

DAFTAR BUKTI PEMOTONGAN PPh PASAL 15

Masa Tahun

I. Pemotong PPh Pasal 15/Penerima atau Yang Memperoleh Imbalan

No	NPWP	NAMA	Jumlah Bruto Imbalan (Rp)	PPh Yang Dipotong (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PPh yang dipotong pihak lain				
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
dst.				
Jumlah				
PPh pihak lain yang dipotong				
1.				
2.				
3.				
4.				
dst.				
Jumlah				

II. Perhitungan PPh Pasal 24

No	Negara Sumber Penghasilan	Jumlah Bruto (Rp.)	Jumlah Pajak terutang/dibayar di luar negeri (Rp.)	PPh Pasal 24 yang dapat diperhitungkan (Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.				
2.				
3.				
dst				
Jumlah				

.....,20..... (3)

NPWP :

--	--

 .

--	--	--	--

 .

--	--	--	--

 .

--

 -

--	--	--	--

 .

--	--	--	--

Nama :

Pemotong Pajak / Wajib Pajak / Kuasa (4)

Tanda tangan, nama dan cap

D.1.1.32.09

..... (5)



DEPARTEMEN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

MASA :s/d..... TAHUN :(1)

No	N P W P / Alamat WP	Nama Wajib Pajak	Bukti Pemungutan		Jumlah Obyek PPh Pasal 22 (Rp.)	PPh Ps. 22 yang dipungut (Rp)
			Nomor	Tgl		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
dst						
J U M L A H						

.....,20..... (2)

Pemungut Pajak (3)

NPWP : [] . [] . [] . [] - [] . [] . []